

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI  
AIR BERSIH DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA  
DI DESA KUTA TRIENG KECAMATAN LABUHAN HAJI  
BARAT ACEH SELATAN**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Oleh:**

**RIZAMUL FACHRI**

**NIM. 190702108**

**Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi  
Program Studi Teknik Lingkungan**



**PROGRAM STUDI TEKNIK  
LINGKUNGAN FAKULTAS SAINS  
DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM- BANDA ACEH  
2026 M/1448 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**TUGAS AKHIR**  
**PERILAKU MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI**  
**AIR BERSIH DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA**  
**DI DESA KUTA TRIENG KECAMATAN LABUHAN HAJI**  
**BARAT ACEH SELATAN**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Teknik Lingkungan

Diajukan Oleh:

**RIZAMUL FACHRI**  
**190702108**

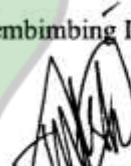
**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi**  
**Program Studi Teknik Lingkungan**

Banda Aceh, 25 Juni 2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

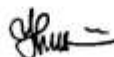
Pembimbing II,



**Teuku Muhammad Ashari, M.Sc.**  
**NIDN. 2002028301**

**Aulia Rohendi, M.Sc.**  
**NIDN. 2010048202**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Teknik Lingkungan



**Husnawati Yahya, S.Si., M.Sc.**  
**NIDN. 2009118301**

## LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI AIR BERSIH DI  
LINGKUNGAN RUMAH TANGGA  
DI DESA KUTA TRIENG KECAMATAN LABUHAN HAJI BARAT ACEH  
SELATAN**

### TUGAS AKHIR

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Teknik Lingkungan

Pada Hari/Tanggal: Kamis/ 25 Juni 2026  
Kamis/ 10 Muharram 1448 H  
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,



Teuku Muhammad Ashari, M.Sc.  
NIDN. 2002028301

Sekretaris,



Aulia Rohendi, M.Sc.  
NIDN. 2010048202

Penguji I,



Rizna Rahmi, M.Sc., Ph.D  
NIDN. 2024108402

Penguji II,



Muhammad Daudsyah Ali, S.T., M.Ling

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU

NIP. 196210021988111001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Rizamul Fachri  
Nim : 190702108  
Program Studi : Teknik Lingkungan  
Fakultas : Sains dan Teknologi UIN Ar-raniry Banda Aceh  
Judul Tugas Akhir : Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Air Bersih Di  
Lingkungan Rumah Tangga Di Desa Kuta Trieng Kecamatan  
Labuhan Haji Barat Aceh Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini;
2. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh maupun di perguruan tinggi lainnya;
3. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing;
4. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
5. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
6. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang benar ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 25 Juni 2026

Yang menyatakan,



Rizamul Fachri

## ABSTRAK

Nama : Rizamul Fachri  
NIM : 190702108  
Program Studi : Teknik Lingkungan  
Judul Tugas Akhir : Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Air Bersih Di Lingkungan Rumah Tangga Di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan  
Tanggal Sidang : 25 juni 2026  
Jumlah Halaman : 77  
Pembimbing I : Teuku Muhammad Ashari, M.Sc.  
Pembimbing II : Aulia Rohendi, M.Sc.  
Kata Kunci : konservasi air bersih;

Ketersediaan air bersih yang berkelanjutan menjadi tantangan di wilayah perdesaan yang belum terjangkau layanan perpipaan, seperti Desa Kuta Trieng, Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku penghematan air serta menganalisis pengetahuan, sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku masyarakat dalam konservasi air rumah tangga. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi terhadap 30 kepala keluarga secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor indikator. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik (3,97/5). Sikap terhadap penghematan air bersih berkategori sangat baik (3,49/4). Norma sosial dan dukungan lingkungan berada pada kategori baik (3,04/4), sementara perilaku penggunaan air rumah tangga berkategori baik (3,11/4). Persepsi risiko, hambatan, dan harapan berada pada kategori sangat baik (3,42/4). Perilaku hemat air paling konsisten adalah menggunakan pemanfaatan ulang air bekas cucian (2,90). Sebanyak 90% responden khawatir terhadap penurunan kualitas dan pencemaran sumber air di masa mendatang. Meskipun kepedulian tinggi, 70% responden mengaku belum pernah menerima sosialisasi mengenai konservasi air. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat belum didukung edukasi dan penyebaran informasi yang memadai. Hambatan utama meliputi kebiasaan yang sulit diubah, seperti mematikan keran saat menyabuni badan atau keramas (36,7%), serta anggapan air masih cukup (26,7%). Penelitian menyimpulkan perilaku hemat air masyarakat tergolong baik tetapi belum optimal akibat lemahnya norma sosial eksternal, keterbatasan fasilitas. Diperlukan penguatan edukasi berkelanjutan, perbaikan infrastruktur air, serta pengaktifan peran tokoh masyarakat untuk membentuk budaya hemat air.

## ABSTRACT

Name : Rizamul Fachri  
Student ID : 190702108  
Department : Environmental Engineering  
Title : Community Behavior in Water Conservation Efforts within Household Environments in Kuta Trieng Village, West Labuhan Haji District, South Aceh  
Date of Session : 26 June 2026  
Number of Pages : 77  
Supervisor I : Teuku Muhammad Ashari, M.Sc.  
Supervisor II : Aulia Rohendi, M.Sc.  
Keywords : water conservation;

Sustainable clean water availability remains a challenge in rural areas without piped water services, such as Kuta Trieng Village, South Aceh. This study aims to describe water-saving behavior and analyze the knowledge, attitudes, social norms, and perceived behavioral control of the community regarding household water conservation. Using a descriptive quantitative method, data were collected through observation, questionnaires, and documentation involving 30 household heads selected via purposive sampling. Data were analyzed using frequency distributions, percentages, and average indicator scores. The results indicate that respondents' knowledge level falls into the good category (3.97/5). Attitudes toward clean water conservation were categorized as very good (3.49/4). Social norms and environmental support were in the good category (3.04/4), while household water usage behavior was also good (3.11/4). Perceived risk, barriers, and expectations reached a very good rating (3.42/4). The most consistent water-saving habit was reusing greywater from laundry (2.90). A total of 90% of respondents expressed concern over future water quality degradation and pollution. Despite this high level of awareness, 70% reported never having received socialization regarding water conservation, highlighting a gap between community awareness and adequate education or information dissemination. Major obstacles include ingrained habits that are difficult to change such as turning off the tap while soaping or shampooing (36.7%) and the belief that water remains sufficient (26.7%). The study concludes that community water-saving behavior is good but remains sub-optimal due to weak external social norms and facility limitations. Strengthening continuous education, improving water infrastructure, and engaging community leaders are essential to fostering a culture of water conservation.

## KATA PENGATAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah swt. Tuhan yang maha Esa, pencipta alam semesta yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat beriringan salam kita sanjungkan kepada Baginda Rasulullah saw. Serta para sahabat beliau saat ini. Dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Perilaku Masyarakat dalam Upaya Konservasi Air Bersih di Lingkungan Rumah Tangga Di Desa Kutatrieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan”. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T) di Prodi Teknik Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Alm. Anas dan Ibunda Mariani Atika tercinta. Atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah putus diberikan sejak awal hingga saat ini. Kehadiran doa dan restu Ayahanda dan Ibunda adalah kekuatan terbesar yang mengiringi setiap langkah penulis. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi persembahan kecil sebagai wujud bakti dan rasa hormat penulis atas segala pengorbanan yang telah diberikan. Tak lupa pula penulis mengutarakan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Dirhamsyah, M.T., IPU, yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Sains dan Teknologi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Husnawati Yahya, S.Si., M.Sc., yang merupakan Kepala Program Studi Teknik Lingkungan di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Aulia Rohendi, S.T., M.Sc., Selaku Sekretaris program studi Teknik lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Teuku Muhammad Ashari, S.T., M.Sc., yang merupakan Dosen Pembimbing Proposal Tugas Akhir saya.

5. Dosen Prodi dan staf Program Studi Teknik Lingkungan yang memberikan motivasi, pengajaran dan bantuan selama masa kuliah.
6. Serta semua pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk kelancaran penulisan proposal ini.

Oleh karena itu, penulis sangat menghargai saran dan kritik yang konstruktif, yang akan sangat membantu untuk meningkatkan kualitas proposal ini. Semoga penyusunan proposal ini akan membawa manfaat yang berarti, tidak hanya bagi penulis sendiri tetapi juga bagi pembaca yang lain. Dalam penutup, penulis mengucapkan terima kasih dengan penuh rasa tulus.



Banda Aceh, 22 Juni 2022

Penulis

Rizamul Fachri

## DAFTAR ISI

|                                                   |             |
|---------------------------------------------------|-------------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....</b>        | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>        | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                              | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                             | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                        | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                            | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                        | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                          | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                    | <b>1</b>    |
| 1.1. Latar Belakang .....                         | 1           |
| 1.2. Rumusan Masalah.....                         | 5           |
| 1.3. Tujuan Penelitian .....                      | 5           |
| 1.4. Manfaat Penelitian .....                     | 6           |
| 1.5. Batasan Penelitian.....                      | 6           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>               | <b>7</b>    |
| 2.1. Air Bersih dan Pemnafaatannya.....           | 7           |
| 2.2. Sumber Air Bersih .....                      | 7           |
| 2.3. Standar Penggunaan Air Bersih .....          | 9           |
| 2.4. Konservasi Air Bersih.....                   | 10          |
| 2.5. Perilaku Penggunaan Air Bersih di Rumah..... | 12          |
| 2.6. Penelitian Terdahulu .....                   | 13          |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>         | <b>17</b>   |
| 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....            | 17          |
| 3.2. Jenis Pendekatan Penelitian .....            | 18          |
| 3.3. Populasi dan Sampel .....                    | 18          |
| 3.4. Variabel Penelitian.....                     | 18          |
| 3.4.1 Variabel Dependen .....                     | 18          |
| 3.4.2 Variabel Independen .....                   | 19          |

|                                                                          |           |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data .....                                       | 19        |
| 3.6. Teknik Analisis Data .....                                          | 20        |
| 3.7. Kuisisioner Penelitian .....                                        | 20        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                 | <b>22</b> |
| 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                               | 22        |
| 4.2. Karakteristik Responden .....                                       | 23        |
| 4.2.1 Jenis Kelamin Responden.....                                       | 23        |
| 4.2.2 Usia Responden .....                                               | 24        |
| 4.2.3 Pekerjaan Terakhir Responden.....                                  | 25        |
| 4.2.3 Pendidikan Terakhir Responden.....                                 | 26        |
| 4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga .....                                      | 27        |
| 4.2.4 Sumber Utama Air Rumah Tangga .....                                | 28        |
| 4.3. Hasil Uji Instrumen Penelitian.....                                 | 30        |
| 4.3.1 Uji Validitas .....                                                | 30        |
| 4.3.2 Uji Reliabilitas .....                                             | 31        |
| 4.4. Hasil Rekapitulasi Data Kuisisioner.....                            | 32        |
| 4.4.1 Pengetahuan Konservasi Air Bersih.....                             | 32        |
| 4.4.2 Sikap terhadap Penghematan Air Bersih .....                        | 33        |
| 4.4.3 Norma Sosial dan Dukungan Lingkungan.....                          | 34        |
| 4.4.4 Fasilitas dan Kemudahan Menghemat Air .....                        | 36        |
| 4.4.5 Perilaku Penggunaan Air di Rumah Tangga .....                      | 37        |
| 4.4.6 Persepsi Risiko, Hambatan, dan Harapan Responden .....             | 40        |
| 4.5. Hasil Analisis Berdasarkan Indikator Penelitian.....                | 41        |
| 4.6. Hasil Analisis Berdasarkan Rumusan Masalah.....                     | 42        |
| 4.6.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Hemat Air .....            | 43        |
| 4.6.2 Tingkat Kepedulian Masyarakat terhadap Konservasi Air Bersih ..... | 43        |
| 4.7. Pembahasan Hasil Penelitian .....                                   | 44        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                               | <b>49</b> |
| 5.1. Kesimpulan .....                                                    | 49        |
| 5.2. Saran .....                                                         | 50        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                              | <b>52</b> |

|                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>58</b> |
| Pengantar untuk Responden .....                           | 58        |
| Petunjuk Pengisian .....                                  | 58        |
| Bagian I. Identitas Responden.....                        | 58        |
| Bagian II. Pengetahuan tentang Konservasi Air Bersih..... | 53        |
| Bagian III. Sikap terhadap Penghematan Air .....          | 54        |
| Bagian IV. Norma Sosial dan Dukungan Lingkungan.....      | 55        |
| Bagian V. Fasilitas dan Kemudahan Menghemat Air .....     | 55        |
| Bagian VI. Perilaku Penggunaan Air di Rumah Tangga .....  | 56        |
| Bagian VII. Persepsi Risiko, Hambatan, dan Harapan.....   | 57        |



## DAFTAR GAMBAR

|                    |                                                                  |    |
|--------------------|------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 3. 1</b> | Peta Lokasi Pengambilan Sampel.....                              | 18 |
| <b>Gambar 4. 1</b> | Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....       | 23 |
| <b>Gambar 4. 2</b> | Grafik Distribusi Responden berdasarkan Kategori Usia.....       | 24 |
| <b>Gambar 4. 3</b> | Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir..... | 27 |
| <b>Gambar 4. 4</b> | Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Air Utama.....    | 29 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                                |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Tabel 2. 1</b> Standar Penggunaan Air Rumah Tangga .....                                    | 11 |
| <b>Tabel 2. 2</b> Penelitian Terdahulu.....                                                    | 15 |
| <b>Tabel 4. 1</b> Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama .....                       | 25 |
| <b>Tabel 4. 2</b> Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....               | 28 |
| <b>Tabel 4. 3</b> Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....                                | 30 |
| <b>Tabel 4. 4</b> Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....                            | 31 |
| <b>Tabel 4. 5</b> Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden tentang Konservasi Air ..           | 32 |
| <b>Tabel 4. 6</b> Distribusi Jawaban Sikap Responden terhadap Penghematan Air<br>Bersih. ....  | 34 |
| <b>Tabel 4. 7</b> Distribusi Jawaban Norma Sosial dan Dukungan Lingkungan<br>Responden .....   | 35 |
| <b>Tabel 4. 8</b> Kondisi Fasilitas dan Kemudahan Menghemat Air Responden.....                 | 36 |
| <b>Tabel 4. 9</b> Distribusi Perilaku Penggunaan Air Responden di Rumah Tangga.....            | 37 |
| <b>Tabel 4. 10</b> Persepsi Risiko Responden terhadap Ancaman Ketersediaan Air<br>Bersih ..... | 40 |
| <b>Tabel 4. 11</b> Hambatan dan Harapan Responden dalam Upaya Konservasi Air....               | 40 |
| <b>Tabel 4. 12</b> Ringkasan Skor Indikator Penelitian.....                                    | 42 |
| <b>Tabel 4. 13</b> Kecenderungan Indikator Kepedulian terhadap Perilaku Hemat Air..            | 44 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Air bersih merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran vital dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Air digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari kebutuhan dasar seperti minum, memasak, mandi, dan mencuci, hingga mendukung sanitasi lingkungan, kesehatan masyarakat, serta aktivitas sosial dan ekonomi. Ketersediaan air bersih yang aman dan layak merupakan prasyarat utama bagi terciptanya kualitas hidup yang baik dan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan air bersih secara berkelanjutan menjadi isu strategis baik di tingkat global, nasional, maupun lokal.

Secara global, *World Health Organization* menyatakan bahwa akses terhadap air bersih yang layak berpengaruh langsung terhadap penurunan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit berbasis air, seperti diare, kolera, dan infeksi kulit (WHO, 2022). WHO juga menekankan bahwa kekurangan akses air bersih dapat memperburuk kondisi kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, air bersih menjadi bagian penting dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-6, yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa air bersih tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan individu, tetapi juga sebagai aspek fundamental dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu wilayah.

Di Indonesia, penyediaan air bersih merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi yang mengatur standar kualitas dan penyediaan air bersih. Salah satu regulasi terbaru adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum, yang

menegaskan bahwa air yang digunakan masyarakat harus memenuhi standar fisik, kimia, dan mikrobiologis agar aman untuk dikonsumsi dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, meskipun regulasi telah ditetapkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan infrastruktur dan pemerataan akses layanan air bersih.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi sumber daya air yang cukup besar, baik dari air permukaan maupun air tanah. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal dan merata. Ketimpangan akses air bersih masih menjadi permasalahan utama, khususnya di wilayah pedesaan, daerah terpencil, dan kawasan yang belum terjangkau layanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR, 2023) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk, perluasan kawasan permukiman, serta peningkatan kebutuhan air untuk sektor rumah tangga dan pertanian telah memberikan tekanan yang signifikan terhadap ketersediaan air bersih. Kondisi ini diperparah oleh kerusakan lingkungan, pencemaran air akibat limbah domestik, serta eksploitasi air tanah yang tidak terkendali.

Selain faktor antropogenik, perubahan iklim juga menjadi tantangan serius dalam pengelolaan sumber daya air. Perubahan pola curah hujan, meningkatnya intensitas musim kemarau, serta ketidakpastian musim menyebabkan ketersediaan air menjadi semakin tidak stabil. Di beberapa wilayah, masyarakat mengalami kesulitan air bersih pada musim kemarau, sementara pada musim hujan justru menghadapi risiko banjir dan penurunan kualitas air. Dampak perubahan iklim ini sangat dirasakan oleh masyarakat yang bergantung pada sumber air alami seperti sumur bor, sumur gali, dan mata air pegunungan, tanpa adanya sistem penyediaan air bersih yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Di tingkat rumah tangga, penggunaan air bersih sering kali belum dilakukan secara efisien. Pemborosan air masih menjadi fenomena yang umum, baik disadari maupun tidak disadari oleh masyarakat. Kebiasaan membiarkan air mengalir saat mencuci, penggunaan air berlebihan saat mandi, serta kurangnya upaya pemanfaatan ulang air untuk keperluan tertentu menunjukkan rendahnya kesadaran

akan pentingnya penghematan air. Padahal, sektor rumah tangga merupakan salahsatu pengguna air terbesar yang memiliki kontribusi signifikan terhadap total konsumsi air harian. Jika perilaku boros air terus berlangsung, maka keberlanjutan sumber daya air bersih dalam jangka panjang akan semakin terancam.

Perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam upaya konservasi air bersih. Dalam kajian perilaku, *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2020) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap mencerminkan sejauh mana individu memandang perilaku penghematan air sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat. Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh sosial, seperti keluarga, tetangga, dan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan perilaku hemat air, termasuk ketersediaan fasilitas dan kemudahan dalam menerapkannya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku penghematan air tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sosial dan lingkungan. Rahmawati dan Yusuf (2022) menemukan bahwa sikap positif terhadap penghematan air memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik penggunaan air yang lebih efisien di lingkungan rumah tangga. Putri (2021) menegaskan bahwa norma sosial, seperti teladan dari anggota keluarga dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar, menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku hemat air. Penelitian lain oleh Sari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber air mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan air, sedangkan wilayah dengan akses air yang melimpah cenderung menunjukkan perilaku boros air.

Selain itu, Ardiansyah (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konservasi air. Lestari dan Gunawan (2021) juga mengungkapkan bahwa persepsi risiko, seperti kekhawatiran akan terjadinya kekeringan atau penurunan debit air, dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk menghemat air. Widodo dan Pramesti (2020) menambahkan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung, seperti kran

hemat air, penampungan air, dan sistem distribusi yang baik, turut memengaruhi perilaku penggunaan air secara efisien. Sementara itu, penelitian internasional oleh Martínez et al. (2019) menunjukkan bahwa rumah tangga yang mendapatkan edukasi konservasi air secara berkala memiliki tingkat efisiensi penggunaan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak mendapatkan edukasi serupa.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku hemat air merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, budaya, kondisi sumber air, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih menjadi sangat relevan, khususnya di wilayah pedesaan yang belum memiliki layanan air bersih terpusat dan masih mengandalkan sumber air alternatif.

Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, merupakan salah satu wilayah yang hingga saat ini belum memiliki akses layanan PDAM. Kebutuhan air bersih masyarakat sepenuhnya dipenuhi melalui sumur bor dan sumber mata air pegunungan yang dialirkan ke rumah-rumah penduduk melalui pipa sederhana. Sumber air tersebut menjadi tumpuan utama masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan domestik, seperti mandi, mencuci, memasak, dan konsumsi. Meskipun secara kuantitas ketersediaan air relatif mencukupi, pola penggunaan air masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan perilaku hemat air. Praktik pemborosan air masih ditemukan, seperti membiarkan air mengalir saat mencuci dan menggunakan air tanpa perhitungan saat mandi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan air yang cukup tidak selalu diiringi dengan perilaku penggunaan air yang bijak. Kurangnya edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya penghematan air dapat menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya perilaku konservasi air di tingkat rumah tangga. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih di wilayah pedesaan Aceh

Selatan, khususnya di desa-desa yang mengandalkan sumber air non-PDAM. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul *Perilaku Masyarakat dalam Menghemat Air Bersih di Lingkungan Rumah Tangga Di Desa Kutatrieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih di Desa Kuta Trieng serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian perilaku konservasi air, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merancang program edukasi dan pengelolaan air bersih yang berkelanjutan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih di lingkungan rumah tangga di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan norma sosial ?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih di lingkungan rumah tangga di Desa Kuta Trieng?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih di rumah tangga di Desa Kuta Trieng.

2. Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku masyarakat terkait upaya konservasi air bersih di Desa Kuta Trieng.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih di lingkungan rumah tangga di Desa Kuta Trieng.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghemat air bersih.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih.
3. Mengetahui tingkat kepedulian masyarakat terhadap pentingnya penghematan air bersih.

#### **1.5. Batasan Penelitian**

Adapun batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada perilaku masyarakat Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhanhaji, Barat, Kabupaten Aceh Selatan dalam menghemat penggunaan air bersih.
2. Aspek yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku masyarakat terhadap upaya penghematan air bersih.
3. Sumber air bersih yang menjadi fokus penelitian adalah air PDAM dan air sumur bor yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Air Bersih dan Pemnafaatannya**

Air bersih merupakan salah satu sumber daya alam berbasis air yang memiliki kualitas baik dan digunakan manusia untuk berbagai kebutuhan hidup, baik untuk konsumsi maupun kegiatan sehari-hari seperti mencuci, mandi, dan keperluan sanitasi lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, air mencakup seluruh bentuk air yang terdapat di atas, di dalam, maupun di bawah permukaan tanah. Hal ini meliputi air permukaan, air tanah, air hujan, serta air laut yang berada di daratan (Kodoatie, 2005).

Air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari harus memenuhi standar kualitas tertentu sebagaimana ditetapkan oleh lembaga berwenang. Standar tersebut disusun berdasarkan hasil penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di bidang kesehatan, sehingga dapat menjamin bahwa air tersebut aman dan layak digunakan. Namun, meskipun ketersediaan air di alam cukup melimpah, tidak seluruhnya memiliki kualitas yang memenuhi standar tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan dan perbaikan kualitas air agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kebutuhan manusia (Saparuddin, 2010).

#### **2.2. Sumber Air Bersih**

Sumber air merupakan keberadaan air yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Brahmanja, 2019). Secara umum, terdapat beberapa jenis sumber air yang digunakan sebagai penyedia air baku, antara lain:

##### **1. Air Hujan**

Air hujan adalah air yang berasal dari proses kondensasi uap air di atmosfer dan kemudian jatuh ke permukaan bumi. Selama proses jatuhnya, air hujan dapat membawa berbagai unsur kimia dari udara, seperti debu, gas, atau partikel polutan. Akibatnya, kualitas air hujan sering kali kurang memenuhi syarat sebagai

sumber air bersih karena bersifat asam (pH rendah) dan mengandung zat kimia tertentu akibat kondisi udara serta pola angin di wilayah setempat.

## 2. Air Tanah

Air tanah adalah air yang tersimpan di bawah permukaan bumi dan mengisi pori-pori atau rongga batuan pada lapisan jenuh (*saturated zone*). Air tanah banyak dimanfaatkan sebagai sumber air bersih karena umumnya memiliki kualitas yang lebih stabil dibandingkan air permukaan, meskipun dalam beberapa kasus dapat terkontaminasi oleh limbah atau bahan kimia dari permukaan tanah.

## 3. Air Permukaan

Air permukaan meliputi air yang terdapat di sungai, danau, waduk, dan saluran irigasi. Di wilayah tropis seperti Indonesia, debit air permukaan sangat dipengaruhi oleh perubahan musim. Pada musim hujan, debit air meningkat tajam dan sering kali disertai dengan peningkatan kekeruhan akibat material hasil erosi. Sebaliknya, pada musim kemarau, debit air menurun dan menyebabkan ketersediaan air berkurang secara signifikan. Kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja instalasi pengolahan air yang bergantung pada kestabilan debit dan kualitas air permukaan.

## 4. Sungai

Sungai merupakan salah satu sumber air tawar terbesar di dunia, dengan total volume mencapai sekitar 40.000 kilometer kubik per tahun. Secara teoritis, jumlah tersebut setara dengan lebih dari 7.000 meter kubik air untuk setiap individu di bumi. Namun, ketersediaan air sungai tidak selalu seimbang secara geografis. Beberapa daerah memiliki cadangan air yang melimpah seperti di lembah Sungai Amazon, tetapi lokasinya yang terpencil menjadikan distribusinya ke wilayah lain tidak efisien secara ekonomi.

## 5. Curah Hujan

Curah hujan memiliki peran penting dalam siklus penyediaan air bersih. Untuk memanfaatkan air hujan secara optimal, masyarakat atau pemerintah sering membangun bendungan, waduk, dan tandon air untuk menampung air selama musim hujan. Cadangan tersebut kemudian digunakan pada musim kemarau, sekaligus berfungsi mengurangi risiko banjir.

## 6. Air Bawah Tanah

Air bawah tanah terbentuk dari air hujan yang meresap ke dalam tanah dan mengalami proses filtrasi alami melalui lapisan tanah dan batuan. Jenis sumber air ini mencakup air sumur dangkal, sumur dalam, serta mata air. Karena mengalami proses penyaringan alami, air bawah tanah umumnya memiliki kualitas yang lebih baik dan stabil dibandingkan sumber air lainnya

### 2.3. Standar Penggunaan Air Bersih

Penggunaan air bersih di suatu wilayah telah diatur oleh pemerintah daerah dengan mempertimbangkan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi. Selain itu, tingkat konsumsi air bersih juga sering dijadikan indikator kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Air kerap dijadikan salah satu ukuran tingkat kemajuan suatu masyarakat. Ketika aktivitas ekonomi meningkat, kebutuhan terhadap air bersih pun turut bertambah (Noerbambang & Morimura, 1996). Oleh karena itu, konsumsi air yang tinggi biasanya diidentikkan dengan keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik. Menurut Schefter (1990), rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung menggunakan air dalam jumlah yang lebih banyak.

Penggunaan air untuk keperluan rumah tangga (domestik) juga sangat dipengaruhi oleh kualitas air tanah di wilayah tersebut. Kualitas air tanah menjadi acuan penting dalam menentukan kelayakan air untuk kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan dasar air bersih mengacu pada jumlah minimum air yang harus tersedia agar manusia dapat menjalankan aktivitas harian secara layak. Di daerah pedesaan, kebutuhan air domestik rata-rata sekitar 60 liter per orang per hari, sedangkan di wilayah perkotaan kebutuhan tersebut bisa mencapai lebih dari 150 liter per orang per hari (Sudarmadji, 2014).

Air bersih merupakan kebutuhan utama yang sangat penting baik di musim kemarau maupun di musim penghujan. Berdasarkan Fair (1990), masyarakat pada umumnya menggunakan air sekitar 100 galon per orang per hari untuk keperluan domestik seperti menyiram toilet, mandi, memasak, menjaga kebersihan, dan menyirami tanaman. Bahkan laju penggunaan air bersih yang baik dan efisienpun

telah diatur sedemikian rupa. Sehingga masyarakat memiliki pedoman dalam penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kebijakan pembangunan sistem penyediaan air bersih, kebutuhan air di suatu wilayah perkotaan umumnya dihitung berdasarkan jumlah penduduk yang akan dilayani, dikalikan dengan tingkat konsumsi atau kebutuhan air per kapita. Perhitungan tersebut juga disesuaikan dengan klasifikasi kota dan mencakup kebutuhan non-domestik seperti fasilitas sosial, kegiatan komersial, industri, serta sektor lain yang membutuhkan pasokan air.

Berdasarkan hasil survei nasional, diketahui bahwa sumber utama air minum yang paling banyak digunakan masyarakat adalah air dari jaringan perpipaan atau PAM, dengan persentase sebesar 32,2%. Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat akses masyarakat terhadap air bersih sudah tergolong cukup baik, karena sebagian besar rumah tangga telah menikmati layanan air dari sistem PAM. Selain itu, penggunaan air mineral sebagai sumber air minum utama juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni sekitar 29,3%. standar penggunaan air bersih rumah tangga ditunjukkan pada Tabel 2.1.

#### **2.4. Konservasi Air Bersih**

Upaya konservasi air bersih dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia seharusnya menjadi gerakan global yang tertanam sebagai kebiasaan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini perlu diwujudkan secara kolektif untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air minum yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat.

Di wilayah yang memiliki keterbatasan ketersediaan air, strategi pemenuhan kebutuhan air bersih dapat dilakukan dengan mengurangi pola konsumsi air yang boros, terutama pada sektor domestik. Sebagai gantinya, dapat dikembangkan fasilitas publik yang memungkinkan penggunaan air secara efisien dan bersama-sama (Halper, 2015).

**Tabel 2. 1** Standar Penggunaan Air Rumah Tangga

| No                     | Jenis Kebutuhan                              | Standar Kebutuhan Air | Satuan           | Keterangan                                        |
|------------------------|----------------------------------------------|-----------------------|------------------|---------------------------------------------------|
| 1                      | Minum                                        | 2 – 5                 | Liter/orang/hari | Kebutuhan konsumsi langsung                       |
| 2                      | Memasak                                      | 5 – 10                | Liter/orang/hari | Termasuk mencuci bahan makanan                    |
| 3                      | Mandi                                        | 30 – 60               | Liter/orang/hari | Tergantung metode (gayung/shower)                 |
| 4                      | Cuci pakaian                                 | 20 – 40               | Liter/orang/hari | Manual lebih boros dibanding mesin cuci hemat air |
| 5                      | Cuci peralatan dapur                         | 10 – 20               | Liter/orang/hari | Bergantung kebiasaan penggunaan kran              |
| 6                      | Toilet/sanitasi                              | 20 – 40               | Liter/orang/hari | Flush toilet menyumbang konsumsi besar            |
| 7                      | Keperluan lain (bersih rumah, siram tanaman) | 10 – 20               | Liter/orang/hari | Variatif                                          |
| <b>Total Pedesaan</b>  |                                              | 60 – 100              | Liter/orang/hari | Standar minimum layak                             |
| <b>Total Perkotaan</b> |                                              | 100 – 150             | Liter/orang/hari | Standar perencanaan SPAM                          |

Sumber: Diolah dari SNI 19-6728.1-2002, Permen PUPR No. 27/PRT/M/2016, dan WHO (2017).

Berbagai langkah dapat ditempuh untuk menghemat air, salah satunya adalah dengan menerapkan sistem penggunaan air secara berjenjang sesuai dengan standar kualitas air minimum yang diperlukan. Contohnya, pemanfaatan *water grey* (air bekas cucian ringan) dapat digunakan kembali untuk keperluan seperti menyiram tanaman atau toilet (Dwi, 2013).

Meskipun air termasuk sumber daya yang dapat diperbarui, keberadaannya tetap terbatas baik dari segi kualitas maupun distribusi ruang dan waktu. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya air harus dilakukan secara bijak dan berkelanjutan agar keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaannya dapat terjaga dari waktu ke waktu (Hadi, 2014).

## 2.5. Perilaku Penggunaan Air Bersih di Rumah

Perilaku merupakan seluruh bentuk respon atau manifestasi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik yang tampak secara nyata maupun yang tidak terlihat, dari yang dapat dirasakan hingga yang tidak disadari (Oktaviana, 2015). Perubahan perilaku dalam keluarga hendaknya dimulai dari kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan seluruh anggota keluarga agar tercipta pola hidup hemat air yang berkelanjutan.

Pola penggunaan air bersih pada setiap wilayah cenderung berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik dan kondisi lingkungan setempat. Faktor-faktor seperti iklim, jumlah penduduk, kondisi lingkungan hidup, kegiatan industri dan perdagangan, tarif air, ukuran kota, serta upaya konservasi turut menentukan besarnya konsumsi air (Twort dkk., 2003).

Menurut Shamadiyah dkk. (2010), partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan air bersih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, meliputi tingkat pendidikan, norma, pengetahuan, persepsi, serta kesadaran kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjaga ketersediaan air bersih secara berkelanjutan. Edukasi dan penyuluhan mengenai penggunaan air secara efisien perlu ditingkatkan, terutama dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan mandi.

### 1. Mandi

Mandi merupakan kegiatan membersihkan tubuh dengan air, baik dengan cara menyiramkan maupun merendam tubuh. Di Indonesia, kebiasaan mandi umumnya dua kali sehari. Metode mandi menggunakan *shower* rata-rata menghabiskan sekitar 9 liter air per menit, sedangkan penggunaan gayung atau bak mandi dapat mencapai 20 liter per menit. Banyak masyarakat masih memiliki kebiasaan mandi yang boros air. Penghematan dapat dilakukan dengan mengubah kebiasaan mandi menggunakan *shower* yang mengalir lembut dari atas kepala agar penggunaan air lebih efisien. Menurut Anisa (2014), perilaku hemat air dapat diterapkan melalui prinsip 3P: pengurangan, penggunaan kembali (*reuse*), dan pelestarian air.

### 2. Bilasan toilet

Penggunaan air untuk toilet turut berkontribusi terhadap tingginya konsumsi air di rumah tangga. Di Indonesia, kebiasaan menggunakan gayung atau bak mandi sebagai sumber air untuk menyiram toilet dapat menghabiskan sekitar 5–6 gayung per bilasan, atau sekitar 24 liter per orang setiap hari.

### 3. Mencuci

Aktivitas mencuci, baik pakaian maupun kendaraan, merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak membutuhkan air bersih. Kebiasaan masyarakat yang masih membilas berulang kali menyebabkan pemborosan air. Efisiensi dapat ditingkatkan dengan menggunakan deterjen yang memiliki kandungan pelembut dan pewangi agar cukup dilakukan satu kali bilasan, baik secara manual maupun menggunakan mesin cuci. Selain itu, mencuci kendaraan juga termasuk aktivitas yang menghabiskan air dalam jumlah besar. Berdasarkan data Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), mencuci mobil dengan ember memerlukan sekitar 75 liter air, sedangkan menggunakan selang dapat menghabiskan hingga 300 liter air.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku penggunaan air pada tingkat rumah tangga merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, sikap, serta kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga ketersediaan air bersih. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pola komunikasi, serta bentuk intervensi edukasi yang diterima oleh masyarakat. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut berperan dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku masyarakat dalam menggunakan air sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningtyas, Nursanti, dan Istiqoma (2023) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi air sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh individu. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan air, terutama dalam konteks rumah tinggal yang menerapkan konsep ramah

lingkungan. Penerapan prinsip-prinsip efisiensi dalam penggunaan air, seperti pengurangan pemborosan dan pemanfaatan air secara optimal, cenderung lebih mudah dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap pentingnya konservasi sumber daya air. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan menjadi salah satu kunci dalam mendorong perubahan perilaku menuju penggunaan air yang lebih hemat dan berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Gantini (2019) memberikan penekanan pada pentingnya peran komunikasi dalam membentuk perilaku hemat air. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana pesan yang dirancang secara sistematis dapat memengaruhi proses berpikir dan perasaan individu, yang selanjutnya berdampak pada munculnya intensi untuk berperilaku hemat air. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menyorot aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, sehingga pesan yang disampaikan mampu membangun kesadaran sekaligus mendorong keterlibatan emosional masyarakat. Efektivitas pesan yang disusun dengan baik terbukti mampu meningkatkan niat individu untuk mengurangi penggunaan air secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi melalui sosialisasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan air yang efisien. Proses edukasi yang dilakukan secara langsung memungkinkan terjadinya interaksi antara penyampai informasi dan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Peningkatan pemahaman tersebut berdampak pada tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan air secara lebih bijak. Meskipun penelitian ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hasil yang diperoleh tetap memberikan gambaran bahwa intervensi edukatif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendorong perubahan perilaku penggunaan air di lingkungan rumah tangga.

Keseluruhan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku hemat air tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan

peningkatan kesadaran, penyampaian informasi yang efektif, serta dukungan dari lingkungan sosial. Kesadaran lingkungan memberikan dasar bagi individu untuk memahami pentingnya konservasi air, sementara komunikasi dan edukasi berperan sebagai sarana untuk memperkuat dan mengarahkan perilaku tersebut. Dengan demikian, upaya untuk mendorong masyarakat agar lebih hemat dalam menggunakan air perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif.

Keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu masih terlihat pada belum banyaknya kajian yang secara khusus mengkaji perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih pada tingkat rumah tangga di lokasi penelitian yang spesifik. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam, khususnya yang berfokus pada perilaku masyarakat dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan upaya yang tepat untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air di lingkungan rumah tangga.

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                                                                                                                                     | Judul Penelitian                                                                                                                     | Tujuan Penelitian dan Variabel yang di Teliti                                                                                    | Metode Penelitian                                               | Hasil Penelitian                                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Amelia, N. S., Putri,<br>I. W. S., Wardoyo,<br>A. A., Lestari, O.<br>D., Sari, Y. N. P.,<br>Maulida, D., Prastika, N.,<br>& Wahyu, A. (2024) | Upaya Konservasi Air melalui Sosialisasi Edukasi Penggunaan Air Efisien di Lingkungan Masyarakat Gg. Citra, Krajan Timur, Summersari | Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan air efisien melalui edukasi.<br>Variabel: edukasi, pemahaman, penggunaan air. | Sosialisasi, observasi, dan evaluasi (pengabdian masyarakat).   | Edukasi meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam penggunaan air secara efisien.              |
| 2  | Wijyaningtyas, M., Nursanti, E., & Istiqoma, M. (2023)                                                                                       | Perilaku Konsumsi Air untuk Konservasi pada Rumah Tinggal Berkonsep Ramah                                                            | Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku konsumsi air dalam mendukung                                            | Metode deskriptif kuantitatif dengan survei terhadap responden. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi air masyarakat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan |

| No | Peneliti                                 | Judul Penelitian                                                                   | Tujuan Penelitian dan Variabel yang di Teliti                                                                                                                                                                                   | Metode Penelitian                                                                              | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                             |
|----|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                          | Lingkungan                                                                         | konservasi air pada rumah tinggal berkonsep ramah lingkungan. Variabel yang diteliti meliputi perilaku konsumsi air dan konservasi air.                                                                                         |                                                                                                | serta penerapan konsep ramah lingkungan, sehingga dapat mendukung upaya konservasi air di rumah tangga.                                                                                                                      |
| 3  | Hasrini Sari & Ratna Dewi Gantini (2019) | Perancangan Pesan untuk Meningkatkan Intensi Perilaku Hemat dalam Menggunakan Air. | Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pesan yang efektif dalam meningkatkan intensi perilaku hemat air. Variabel yang diteliti meliputi pesan, aspek kognitif, afektif, dan intensi perilaku hemat air. | Metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model <i>Hierarchy of Effect</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan intensi masyarakat untuk berperilaku hemat air, terutama pesan yang menimbulkan kesadaran terhadap dampak penggunaan air berlebihan. |
| 4  | Hertiavi, M. A. (2021)                   | Estimasi Tingkat Urgensi Konservasi Air di Indonesia                               | Menganalisis kebutuhan dan penggunaan air rumah tangga                                                                                                                                                                          | Studi Literatur                                                                                | Kebutuhan air meningkat seiring pertumbuhan penduduk.                                                                                                                                                                        |
| 5  | Puspita Sari, H. & DS, F. (2025)         | Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Kekeringan                           | Variabel: konsumsi dan ketahanan                                                                                                                                                                                                | Kuantitatif (Chi-square)                                                                       | Ada hubungan konsumsi dengan kondisi lingkungan                                                                                                                                                                              |
| 6  | Shiska, M. & Wahyuni, N. (2021)          | Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi                                             | Variabel: pendapatan, pendidikan, umur                                                                                                                                                                                          | Regresi linier                                                                                 | Faktor ekonomi memengaruhi konsumsi rumah tangga                                                                                                                                                                             |
| 7  | Setiawan, T. R. et al. (2024)            | Perilaku Konsumsi Rumah Tangga terhadap <i>Food Waste</i>                          | Variabel: perilaku lingkungan                                                                                                                                                                                                   | Deskriptif kuantitatif                                                                         | Perilaku rumah tangga memengaruhi efisiensi sumber daya                                                                                                                                                                      |
| 8  | Rudiyarti, S. (2022)                     | Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga                                            | Variabel: pendapatan, kebutuhan                                                                                                                                                                                                 | Deskriptif                                                                                     | Perilaku konsumsi dipengaruhi faktor ekonomi                                                                                                                                                                                 |
| 9  | Zhang, T. et al. (2013)                  | <i>Residential Energy Consumption Behavior</i>                                     | Variabel: perilaku rumah tangga                                                                                                                                                                                                 | Model analisis                                                                                 | Perilaku rumah tangga memengaruhi penggunaan sumber daya                                                                                                                                                                     |
| 10 | Piras, S. et al. (2021)                  | <i>Environmental Behavior and Household Consumption</i>                            | Variabel: interaksi sosial                                                                                                                                                                                                      | Model perilaku                                                                                 | Interaksi sosial memengaruhi perilaku lingkungan                                                                                                                                                                             |

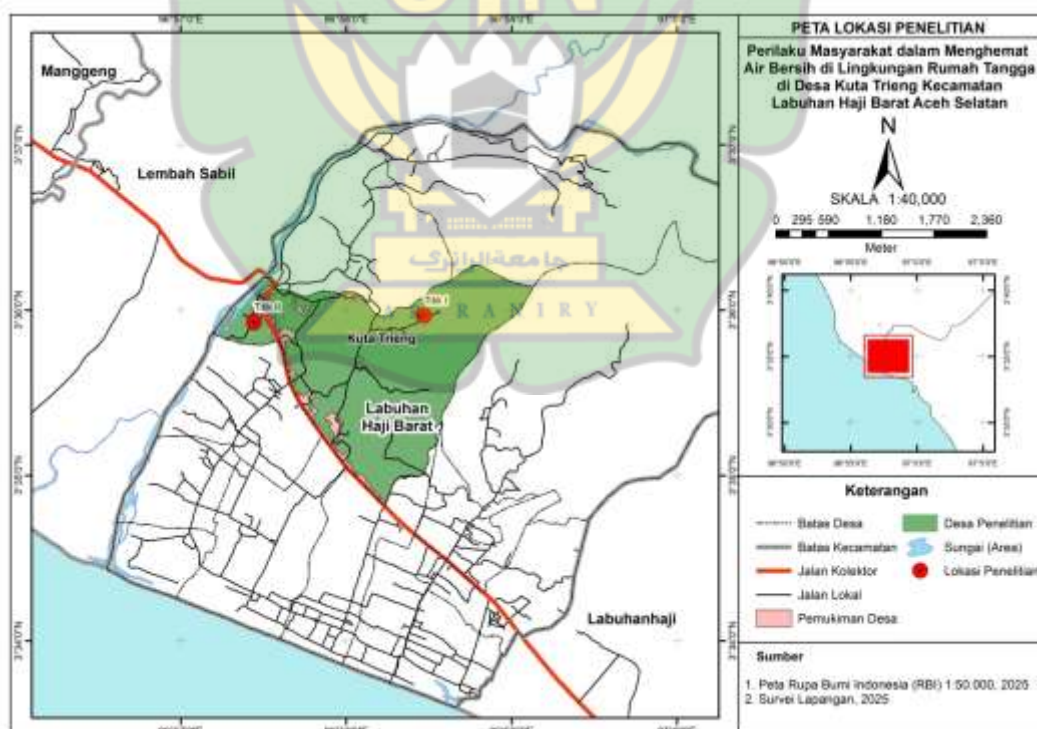
### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 sampai Juni 2026. Lokasi penelitian berada di Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Desa ini dipilih karena memiliki kepadatan penduduk yang tergolong sedang serta menggunakan berbagai sumber air bersih, seperti air sumur bor, air sumur gali, dan air gunung yang dialirkan dari kawasan perbukitan. Ketergantungan masyarakat pada sumber air non-PDAM menjadikan desa ini relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku penghematan air bersih di lingkungan rumah tangga. Lokasi pengambilan sampel dapat dilihat pada Gambar 3.1.

**Gambar 3. 1** Peta Lokasi Pengambilan Sampel



### 3.2. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perilaku penggunaan air bersih di rumah tangga masyarakat. Melalui pendekatan kuantitatif, data yang diperoleh dari responden akan diolah dan dianalisis dalam bentuk angka guna mengetahui tingkat penggunaan air bersih, faktor yang memengaruhi, serta kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan air bersih sehari-hari

### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang tinggal di Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Sampel penelitian diambil sebanyak 30 kepala keluarga sebagai responden yang dianggap dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang mengetahui dan terlibat langsung dalam penggunaan air bersih di rumah tangga masing-masing

### 3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan atau pengukuran dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi fokus utama pengamatan dalam penelitian, di mana perubahannya diamati sebagai respons terhadap pengaruh variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependennya adalah Perilaku Masyarakat dalam Menghemat Air Bersih (Y). Perilaku ini merujuk pada serangkaian tindakan nyata yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga dalam upaya mengurangi konsumsi air dan mencegah pemborosan. Ini mencakup kebiasaan sehari-hari seperti efisiensi penggunaan air

saat mandi, mencuci pakaian, mencuci piring, serta respons terhadap kebocoran atau kerusakan fasilitas air di rumah. Penilaian terhadap perilaku ini akan mencerminkan sejauh mana kesadaran dan tindakan proaktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air di lingkungan rumah tangga mereka..

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas pengetahuan (X1), sikap (X2), norma sosial (X3), dan persepsi kontrol perilaku (X4). Pengetahuan berkaitan dengan tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konservasi air, dampak pemborosan air, serta cara penggunaan air secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menggambarkan kecenderungan pandangan, respons, atau kepedulian masyarakat terhadap upaya penghematan air bersih di lingkungan rumah tangga. Norma sosial berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga, dan masyarakat, yang dapat membentuk kebiasaan individu dalam menggunakan air secara hemat. Persepsi kontrol perilaku menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menerapkan perilaku hemat air, termasuk kemampuan untuk mengurangi penggunaan air berlebihan dan menggunakan air sesuai kebutuhan. Keempat variabel tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih di lingkungan rumah tangga.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik berikut:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap perilaku masyarakat dalam penggunaan air bersih di rumah, seperti kebiasaan mandi, mencuci, dan penggunaan air toilet.
2. Kuesioner, digunakan sebagai instrumen utama penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan beberapa alternatif jawaban untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban.

3. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data sekunder, seperti data jumlah penduduk, kondisi geografis desa, serta sumber air bersih yang tersedia, yang diperoleh dari kantor desa dan instansi terkait

### 3.6. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah dan persentase setiap jawaban responden, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar mudah dipahami. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Mengumpulkan data hasil kuesioner.
2. Mengelompokkan jawaban responden berdasarkan indikator perilaku penggunaan air bersih.
3. Menghitung frekuensi dan persentase tiap kategori jawaban.
4. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel atau diagram.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menggambarkan perilaku penggunaan air bersih di Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

Tahapan penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan

### 3.7. Kuisisioner Penelitian

Kuesioner ini disusun sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data untuk penelitian yang berjudul “Perilaku Masyarakat dalam Upaya Konservasi Air Bersih di Lingkungan Rumah Tangga di Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan”. Tujuan utama dari kuesioner ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai sejauh mana kesadaran dan tindakan nyata masyarakat dalam menjaga keberlangsungan sumber daya air di wilayah tersebut. Instrumen ini dirancang secara sistematis ke dalam beberapa bagian utama untuk memastikan data yang diperoleh bersifat komprehensif:

1. Profil Responden: Bagian awal ini bertujuan untuk memetakan latar belakang demografis masyarakat, seperti usia, pekerjaan, dan sumber air yang digunakan, guna melihat keterkaitannya dengan pola penggunaan air.

2. Dimensi Pengetahuan dan Sikap: Pertanyaan pada bagian ini fokus pada pemahaman dasar masyarakat mengenai pentingnya penghematan air serta pandangan mereka terhadap potensi krisis air di masa depan.
3. Praktik Kebiasaan Harian: Bagian ini merupakan inti dari penelitian, di mana responden diminta untuk merefleksikan kebiasaan nyata mereka saat mandi, mencuci, hingga upaya perbaikan fasilitas air yang rusak di rumah.
4. Faktor Pendukung dan Lingkungan Sosial: Mengkaji pengaruh eksternal, seperti peran anggota keluarga, norma di lingkungan tetangga, serta ketersediaan sarana pendukung seperti tangki penampungan air.
5. Persepsi Risiko dan Harapan: Menggali tingkat kekhawatiran masyarakat serta menampung aspirasi mereka terkait langkah-langkah yang perlu diambil agar kelestarian air bersih tetap terjaga.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini telah disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat di pedesaan agar mudah dipahami tanpa mengurangi bobot ilmiahnya. Penggunaan skala pilihan ganda dan skala intensitas (selalu hingga tidak pernah) dimaksudkan untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban yang paling mendekati kenyataan. Seluruh butir pertanyaan yang berjumlah 30 poin beserta format lengkap kuesioner ini dapat Anda lihat dan pelajari pada bagian Lampiran yang telah disertakan dalam dokumen ini. Lampiran tersebut tersedia dalam format yang siap digunakan untuk keperluan pengambilan data di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Kuta Trieng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan dengan topografi bergelombang. Berdasarkan data administrasi desa tahun 2025, Desa Kuta Trieng dihuni oleh sekitar 180 kepala keluarga dengan total populasi lebih dari 650 jiwa.

Jaringan distribusi air bersih perpipaan atau PDAM belum menjangkau wilayah tersebut. Kebutuhan air bersih masyarakat Desa Kuta Trieng seluruhnya dipenuhi melalui sumber air non-PDAM, terutama sumur bor, sumur gali, serta mata air pegunungan yang dialirkan melalui pipa sederhana ke rumah-rumah penduduk. Informasi mengenai jenis sumber air yang digunakan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung penulis terhadap responden pada saat pengumpulan data di lapangan. Melalui wawancara, responden menjelaskan bahwa kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga sehari-hari diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda-beda antar keluarga, yaitu sumur bor yang dibangun secara mandiri, sumur gali yang sudah digunakan secara turun-temurun, serta mata air pegunungan yang dialirkan melalui pipa-pipa sederhana menuju pemukiman. Meskipun debit air relatif mencukupi pada musim hujan, ketersediaannya cenderung menurun pada musim kemarau sehingga pengelolaan air yang bijak menjadi kebutuhan nyata bagi setiap rumah tangga. Kondisi ini menjadikan Desa Kuta Trieng relevan dan representatif sebagai lokasi kajian perilaku konservasi air bersih di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2026 dengan melibatkan 30 kepala keluarga sebagai responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang memuat tujuh bagian utama, yaitu identitas responden, pengetahuan konservasi air, sikap terhadap penghematan air, norma sosial dan dukungan lingkungan, fasilitas dan kemudahan, perilaku penggunaan air di rumah tangga, serta persepsi risiko, hambatan, dan harapan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif

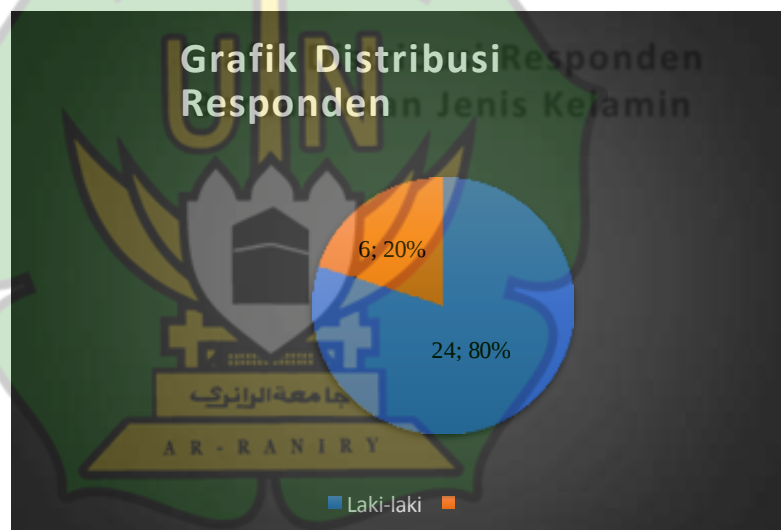
melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata skor indikator yang selanjutnya dikategorikan dan diinterpretasikan berdasarkan tujuan penelitian.

#### 4.2. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Kuta Trieng dan terlibat langsung dalam pengelolaan penggunaan air bersih di rumah tangga masing-masing. Karakteristik responden diuraikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga, sumber air utama, dan penggunaan utama air bersih di rumah tangga.

##### 4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden dilakukan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 4.1.



**Gambar 4. 1** Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 kepala keluarga di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Dari total 30 responden, sebanyak 24 orang (80,0%) merupakan laki-laki dan 6 orang (20,0%) merupakan perempuan.

Dominannya jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini disebabkan karena kepala keluarga pada umumnya dijabat oleh laki-laki sebagai penanggung jawab utama dalam rumah tangga. Meskipun demikian, terdapat beberapa rumah tangga yang kepala keluarganya adalah perempuan, baik karena status janda

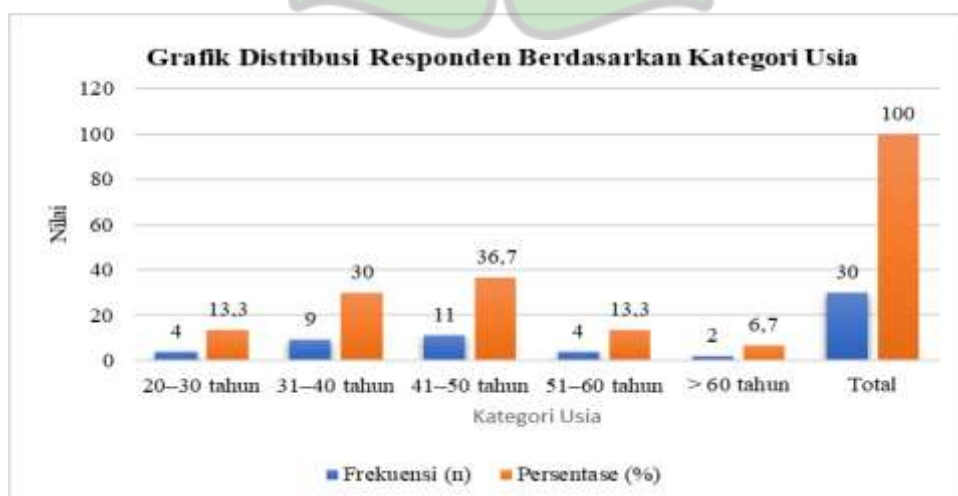
maupun kondisi sosial tertentu yang menyebabkan perempuan berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga.

Komposisi responden tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini telah sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu kepala keluarga sebagai pihak yang dianggap paling mengetahui kondisi penggunaan air bersih serta kebiasaan pengelolaan air di lingkungan rumah tangga.

#### 4.2.2 Usia Responden

Usia merupakan salah satu karakteristik responden yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta pola pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan usia dapat memengaruhi cara seseorang dalam memahami informasi, menyikapi suatu permasalahan, serta menerapkan perilaku tertentu, termasuk dalam penggunaan dan penghematan air bersih di lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, pengelompokan responden berdasarkan usia perlu dilakukan untuk mengetahui sebaran umur kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 kepala keluarga di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, responden dikelompokkan ke dalam beberapa kategori usia. Distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 4.2.



**Gambar 4. 2** Grafik Distribusi Responden berdasarkan Kategori Usia

Berdasarkan gambar 4.2, kelompok usia yang paling banyak adalah 41–50 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), diikuti kelompok 31–40 tahun sebanyak 9 orang (30,0%). Rata-rata usia responden berada di sekitar 41 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas berada pada fase dewasa madya yang umumnya telah memiliki pengalaman dan tanggung jawab penuh dalam mengelola kebutuhan rumah tangga, termasuk pengelolaan air bersih. Fielding et al. (2012) mencatat bahwa variabel demografis seperti usia turut berkontribusi dalam membentuk pola penggunaan dan konservasi air rumah tangga, sehingga karakteristik usia responden menjadi konteks penting dalam memahami hasil penelitian ini

#### 4.2.3 Pekerjaan Terakhir Responden

Identifikasi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperlukan untuk mengetahui latar belakang mata pencaharian kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini. Informasi tersebut dapat membantu menjelaskan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakteristik pekerjaan juga dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas masyarakat yang berpotensi memengaruhi kebutuhan dan pola penggunaan air di tingkat rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 kepala keluarga di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, responden memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1** Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

| Pekerjaan             | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| Petani/pekebun        | 13            | 43,3           |
| Nelayan               | 2             | 6,7            |
| Pedagang/wiraswasta   | 4             | 13,3           |
| PNS/pegawai           | 3             | 10,0           |
| Ibu rumah tangga      | 6             | 20,0           |
| Tidak bekerja/lainnya | 2             | 6,7            |
| <b>Total</b>          | <b>30</b>     | <b>100,0</b>   |

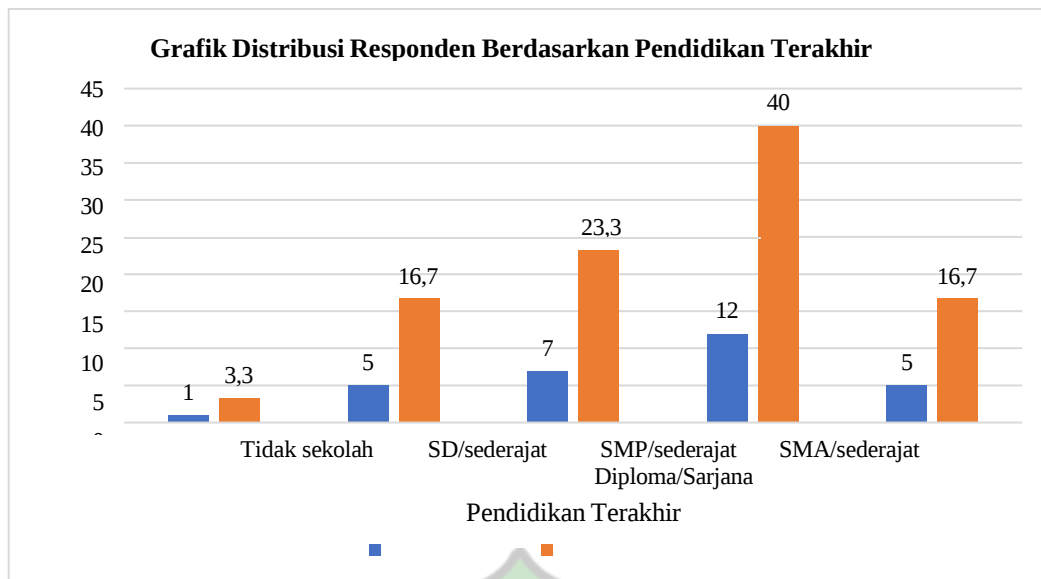
Berdasarkan Tabel 4.1, pekerjaan terbanyak responden adalah petani atau pekebun yaitu 13 orang (43,3%), diikuti ibu rumah tangga sebanyak 6 orang (20,0%), dan pedagang atau wiraswasta sebanyak 4 orang (13,3%). Dominasi petani dan ibu rumah tangga sebagai responden sesuai dengan karakteristik pedesaan di Aceh Selatan yang bertumpu pada sektor pertanian (BPS Aceh Selatan, 2025). Jenis pekerjaan ini relevan dengan pola penggunaan air karena petani tidak hanya mengonsumsi air untuk kebutuhan domestik, tetapi juga untuk aktivitas pertanian di sekitar pemukiman, sehingga sensitivitas terhadap ketersediaan air cenderung lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain.

#### **4.2.3 Pendidikan Terakhir Responden**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara berpikir, tingkat pemahaman, serta kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sering kali berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran terhadap berbagai permasalahan, termasuk dalam penggunaan dan pengelolaan air bersih di lingkungan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin besar pula peluang seseorang untuk memperoleh informasi dan memahami pentingnya pemanfaatan sumber daya air secara bijaksana.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir perlu diketahui untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang pendidikan kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini. Informasi tersebut dapat membantu menjelaskan tingkat pemahaman masyarakat terkait pentingnya penghematan air bersih serta perilaku yang ditunjukkan dalam penggunaan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 kepala keluarga di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, responden memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada gambar 4.3



**Gambar 4. 3** Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak responden adalah SMA/ sederajat sebanyak 12 orang (40,0%), diikuti SMP/ sederajat sebanyak 7 orang (23,3%), SD/ sederajat dan Diploma/ Sarjana masing-masing 5 orang (16,7%), serta 1 orang yang tidak bersekolah (3,3%). Tingkat pendidikan yang didominasi lulusan SMA mengindikasikan bahwa kemampuan responden. Dalam memahami informasi mengenai konservasi air relatif memadai. Fielding *et al.* (2012) menyatakan bahwa variabel demografis, termasuk tingkat pendidikan, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konservasi air rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula peluang untuk memahami konsep efisiensi penggunaan sumber daya, termasuk air bersih.

#### 4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Pengelompokan responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi rumah tangga yang menjadi objek penelitian. Informasi ini penting karena jumlah anggota keluarga dapat berkaitan dengan besarnya kebutuhan air yang harus dipenuhi setiap hari. Selain itu, karakteristik tersebut juga dapat membantu dalam memahami perilaku masyarakat dalam mengelola dan menggunakan air bersih secara efisien di lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 kepala keluarga di

Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, jumlah anggota keluarga responden bervariasi. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4. 2** Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

| Jumlah Anggota Keluarga | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| 1–2 orang               | 3             | 10,0           |
| 3–4 orang               | 16            | 53,3           |
| 5–6 orang               | 9             | 30,0           |
| > 6 orang               | 2             | 6,7            |
| <b>Total</b>            | <b>30</b>     | <b>100,0</b>   |

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki anggota keluarga sebanyak 3–4 orang, yakni 16 keluarga (53,3%), diikuti kelompok 5–6 orang sebanyak 9 keluarga (30,0%). Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3,9 orang per rumah tangga. Fielding et al. (2012) menyatakan bahwa jumlah penghuni rumah tangga merupakan salah satu faktor demografis yang berpengaruh terhadap total konsumsi air domestik. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan air untuk mandi, mencuci, memasak, dan kebutuhan sanitasi lainnya, sehingga pentingnya perilaku hemat air semakin besar relevansinya bagi keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak.

#### 4.2.4 Sumber Utama Air Rumah Tangga

Sumber air merupakan faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan air bersih rumah tangga. Ketersediaan dan jenis sumber air yang digunakan oleh masyarakat dapat memengaruhi pola penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai sumber air dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti air sumur gali, sumur bor, air perpipaan, mata air, maupun sumber air lainnya yang tersedia di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Perbedaan sumber air yang digunakan dapat memengaruhi jumlah pemakaian air, kemudahan akses, serta perilaku masyarakat dalam mengelola dan menghemat penggunaan air bersih. Identifikasi sumber utama air rumah tangga diperlukan

untuk mengetahui sumber air yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informasi ini penting karena sumber air yang digunakan dapat berkaitan dengan kebiasaan penggunaan air, tingkat konsumsi air, serta upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga ketersediaan air bersih. Selain itu, karakteristik ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi akses air bersih yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Kuta Trieng Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 kepala keluarga, diperoleh informasi mengenai sumber utama air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Distribusi responden berdasarkan sumber utama air rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 4.4



**Gambar 4. 4** Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Air Utama

Gambar 4.4 mengkonfirmasi bahwa tidak ada satu pun responden yang menggunakan layanan PDAM. Sumber air utama terbanyak adalah sumur bor (40,0%), diikuti mata air pegunungan yang dialirkan melalui pipa (37%), dan sumur gali (23%), Ketergantungan penuh pada sumber air non-PDAM menempatkan tanggung jawab pengelolaan dan konservasi air sepenuhnya pada masing-masing rumah tangga tanpa dukungan sistem distribusi yang terstandarisasi. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Jorgensen et al. (2009) bahwa perilaku penggunaan air rumah tangga perlu dipahami dalam konteks sumber air dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola atau sistem penyediaan air yang tersedia.

### 4.3. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum data dianalisis secara substantif, dilakukan uji kelayakan instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji ini diterapkan pada butir-butir pertanyaan berskala ordinal, yaitu indikator sikap (S1–S5), norma sosial (N1–N5), perilaku hemat air (PH1–PH12), dan persepsi risiko (R1–R2). Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai *r* tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5% dan  $n = 30$ . Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas nilai reliabilitas yang diterima adalah  $\geq 0,70$ .

#### 4.3.1 Uji Validitas

Hasil uji validitas seluruh item instrumen disajikan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4. 3** Hasil Uji Validitas Insturmen Penelitian

| Indikator          | Item | r Hitung | r Tabel (5%) | Keterangan |
|--------------------|------|----------|--------------|------------|
| Sikap              | S1   | 0,681    | 0,361        | Valid      |
|                    | S2   | 0,714    | 0,361        | Valid      |
|                    | S3   | 0,693    | 0,361        | Valid      |
|                    | S4   | 0,728    | 0,361        | Valid      |
|                    | S5   | 0,659    | 0,361        | Valid      |
| Norma Sosial       | N1   | 0,612    | 0,361        | Valid      |
|                    | N2   | 0,644    | 0,361        | Valid      |
|                    | N3   | 0,578    | 0,361        | Valid      |
|                    | N4   | 0,631    | 0,361        | Valid      |
|                    | N5   | 0,598    | 0,361        | Valid      |
| Perilaku Hemat Air | PH1  | 0,572    | 0,361        | Valid      |
|                    | PH2  | 0,601    | 0,361        | Valid      |
|                    | PH3  | 0,558    | 0,361        | Valid      |
|                    | PH4* | 0,543    | 0,361        | Valid      |
|                    | PH5  | 0,587    | 0,361        | Valid      |
|                    | PH6  | 0,516    | 0,361        | Valid      |
|                    | PH7  | 0,534    | 0,361        | Valid      |

|                 |      |       |       |       |
|-----------------|------|-------|-------|-------|
|                 | PH8  | 0,561 | 0,361 | Valid |
|                 | PH9  | 0,579 | 0,361 | Valid |
|                 | PH10 | 0,604 | 0,361 | Valid |
|                 | PH11 | 0,592 | 0,361 | Valid |
|                 | PH12 | 0,548 | 0,361 | Valid |
| Persepsi Risiko | R1   | 0,724 | 0,361 | Valid |
|                 | R2   | 0,711 | 0,361 | Valid |

\* PH4 menggunakan skor yang telah dibalik (reverse scoring) karena merupakan pernyataan negatif.

Berdasarkan Tabel 4.3, seluruh 24 item instrumen penelitian dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel (0,361). Nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,516 hingga 0,728, yang mencerminkan tingkat korelasi yang memadai antara setiap butir dengan total skor indikatornya. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan layak digunakan untuk mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian.

#### 4.3.2 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas setiap indikator disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4. 4** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

| Indikator          | Jumlah Item | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|--------------------|-------------|------------------|------------|
| Sikap              | 5           | 0,812            | Reliabel   |
| Norma Sosial       | 5           | 0,779            | Reliabel   |
| Perilaku Hemat Air | 12          | 0,847            | Reliabel   |
| Persepsi Risiko    | 2           | 0,763            | Reliabel   |

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yaitu sikap (0,812), norma sosial (0,779), perilaku hemat air (0,847), dan persepsi risiko (0,763). Nilai-nilai tersebut memenuhi standar reliabilitas yang diterima dalam penelitian sosial, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan sebagai alat pengukuran data

dalam penelitian ini.

#### 4.4. Hasil Rekapitulasi Data Kuisisioner

Hasil rekapitulasi data kuisisioner disajikan berdasarkan setiap bagian instrumen penelitian, meliputi pengetahuan tentang konservasi air, sikap terhadap penghematan air, norma sosial dan dukungan lingkungan, fasilitas dan kemudahan, perilaku penggunaan air di rumah tangga, serta persepsi risiko, hambatan, dan harapan. Setiap bagian dianalisis melalui distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor. Kategorisasi skor mengacu pada rentang berikut: Sangat Baik = 3,26–4,00; Baik = 2,51–3,25; Cukup = 1,76–2,50; Kurang = 1,00–1,75.

##### 4.4.1 Pengetahuan Konservasi Air Bersih

Pengetahuan responden diukur melalui lima pernyataan benar/salah (P1–P5). Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0, sehingga skor pengetahuan setiap responden berkisar antara 0 hingga 5. Distribusi jawaban disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4. 5** Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden tentang Konservasi Air

| Item | Pernyataan                                                                            | Benar (1) n (%) | Salah (0) n (%) | Tdk Tahu (0) n (%) | Skor |
|------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-----------------|--------------------|------|
| P1   | Konservasi air berarti menggunakan air sesuai kebutuhan dan menghindari pemborosan    | 27 (90,0%)      | 2 (6,7%)        | 1 (3,3%)           | 0,90 |
| P2   | Kebocoran kran/pipa dapat menyebabkan pemborosan air yang signifikan                  | 28 (93,3%)      | 1 (3,3%)        | 1 (3,3%)           | 0,93 |
| P3   | Ketersediaan air dapat berkurang pada musim kemarau atau akibat penggunaan berlebihan | 24 (80,0%)      | 4 (13,3%)       | 2 (6,7%)           | 0,80 |
| P4   | Air bekas cucian beras/sayuran dapat digunakan kembali untuk keperluan lain           | 19 (63,3%)      | 7 (23,3%)       | 4 (13,3%)          | 0,63 |

|                                   |                                                                                      |            |           |           |               |
|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------|-----------|---------------|
| P5                                | Menggunakan ember lebih hemat air daripada menggunakan selang saat mencuci kendaraan | 21 (70,0%) | 6 (20,0%) | 3 (10,0%) | 0,70          |
| <b>Rata-rata skor pengetahuan</b> |                                                                                      |            |           |           | <b>3,97/5</b> |

Berdasarkan Tabel 4.9, item pengetahuan dengan persentase benar tertinggi adalah P2 (93,3%) tentang dampak kebocoran kran terhadap pemborosan air, diikuti P1 (90,0%) tentang definisi konservasi air, serta P3 (80,0%) tentang potensi berkurangnya ketersediaan air. Sementara itu, persentase benar terendah terdapat pada item P4 (63,3%) tentang pemanfaatan ulang air bekas cucian, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan praktis mengenai daur ulang air di tingkat rumah tangga masih perlu ditingkatkan. Rata-rata skor pengetahuan seluruh responden adalah 3,97 dari skor maksimal 5, yang dapat dikategorikan baik.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yaitu sikap (0,812), norma sosial (0,779), perilaku hemat air (0,847), dan persepsi risiko (0,763). Nilai-nilai tersebut memenuhi standar reliabilitas yang diterima dalam penelitian sosial, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan sebagai alat pengukuran data dalam penelitian ini.

#### **4.4.2 Sikap terhadap Penghematan Air Bersih**

Sikap responden diukur melalui lima pernyataan positif (S1–S5) menggunakan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Distribusi jawaban dan nilai rata-rata setiap item disajikan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4. 6** Distribusi Jawaban Sikap Responden terhadap Penghematan Air Bersih.

| Item                             | Pernyataan                                                             | SS (4) n (%) | S (3) n (%) | TS (2) n (%) | STS (1) n (%) | Rata-rata   | Kat.      |
|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------|--------------|-------------|--------------|---------------|-------------|-----------|
| S1                               | Menghemat air penting meskipun ketersediaannya mencukupi               | 16 (53,3%)   | 12 (40,0%)  | 2 (6,7%)     | 0 (0%)        | 3,47        | B         |
| S2                               | Setiap anggota keluarga bertanggung jawab menggunakan air secara hemat | 18 (60,0%)   | 10 (33,3%)  | 2 (6,7%)     | 0 (0%)        | 3,53        | SB        |
| S3                               | Membiarkan kran mengalir tanpa digunakan merupakan pemborosan air      | 17 (56,7%)   | 11 (36,7%)  | 2 (6,7%)     | 0 (0%)        | 3,50        | SB        |
| S4                               | Perilaku hemat air perlu dibiasakan mulai dari lingkungan rumah        | 19 (63,3%)   | 9 (30,0%)   | 2 (6,7%)     | 0 (0%)        | 3,57        | SB        |
| S5                               | Saya bersedia mengubah kebiasaan agar penggunaan air lebih efisien     | 14 (46,7%)   | 13 (43,3%)  | 3 (10,0%)    | 0 (0%)        | 3,37        | B         |
| <b>Rata-rata Indikator Sikap</b> |                                                                        |              |             |              |               | <b>3,49</b> | <b>SB</b> |

Ket.: SB = Sangat Baik (3,26–4,00); B = Baik (2,51–3,25); C = Cukup (1,76–2,50); K= Kurang (1,00–1,75).

#### 4.4.3 Norma Sosial dan Dukungan Lingkungan

Norma sosial diukur melalui lima pernyataan (N1–N5) menggunakan skala Likert dengan tambahan pilihan 'Tidak Tahu' (TT) yang diperlakukan

sebagai data hilang (missing) dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan rata-rata. Distribusi jawaban disajikan pada Tabel 4.7

**Tabel 4. 7** Distribusi Jawaban Norma Sosial dan Dukungan Lingkungan Responden

| Item                                    | Pernyataan                                                                   | SS<br>n(%)    | S n(%)        | TS n(%)      | STS<br>n(%) | TT<br>n(%)  | Rt.Rata<br>valid | Kat.     |
|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|--------------|-------------|-------------|------------------|----------|
| N1                                      | Keluarga saya mendukung kebiasaan menghemat air di rumah                     | 11<br>(36,7%) | 14<br>(46,7%) | 3<br>(10,0%) | 1<br>(3,3%) | 1<br>(3,3%) | 3,21             | B        |
| N2                                      | Anggota keluarga saling mengingatkan jika air digunakan secara berlebihan    | 10<br>(33,3%) | 13<br>(43,3%) | 5<br>(16,7%) | 1<br>(3,3%) | 1<br>(3,3%) | 3,11             | B        |
| N3                                      | Tetangga di sekitar saya cenderung menggunakan air secara hemat              | 7<br>(23,3%)  | 12<br>(40,0%) | 8<br>(26,7%) | 2<br>(6,7%) | 1<br>(3,3%) | 2,86             | B        |
| N4                                      | Himbauan perangkat desa atau tokoh masyarakat mendorong saya hemat air       | 9<br>(30,0%)  | 14<br>(46,7%) | 5<br>(16,7%) | 1<br>(3,3%) | 1<br>(3,3%) | 3,07             | B        |
| N5                                      | Saya terdorong menghemat air karena orang-orang di sekitar juga melakukannya | 8<br>(26,7%)  | 15<br>(50,0%) | 5<br>(16,7%) | 2<br>(6,7%) | 0<br>(0%)   | 2,97             | B        |
| <b>Rata-rata Indikator Norma Sosial</b> |                                                                              |               |               |              |             |             | <b>3,04</b>      | <b>B</b> |

Berdasarkan Tabel 4.7, norma sosial dan dukungan lingkungan secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,04. Item N1 tentang dukungan keluarga terhadap kebiasaan hemat air memiliki nilai tertinggi (3,21), menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memberikan dorongan yang lebih kuat dibandingkan lingkungan sosial yang lebih luas. Item N3 tentang kebiasaan hemat air tetangga memiliki nilai terendah (2,86), yang mengindikasikan bahwa pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar belum sekuat pengaruh keluarga inti. Meskipun demikian, seluruh item berada di atas nilai 2,51 sehingga secara keseluruhan norma sosial dinilai positif.

#### 4.4.4 Fasilitas dan Kemudahan Menghemat Air

Kondisi fasilitas air rumah tangga responden diukur melalui beberapa pertanyaan yang mencakup kondisi kran/pipa, kepemilikan tempat penampungan air, kemudahan akses air pada musim kemarau, dan riwayat paparan sosialisasi tentang konservasi air. Hasil disajikan pada Tabel 4.8

**Tabel 4. 8** Kondisi Fasilitas dan Kemudahan Menghemat Air Responden

| Aspek                             | Kategori Jawaban                 | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------------------------|----------------------------------|---------------|----------------|
| Kondisi kran/pipa air             | Semua dalam kondisi baik         | 12            | 40,0           |
|                                   | Ada sedikit kerusakan/kebocoran  | 14            | 46,7           |
|                                   | Ada banyak kerusakan/kebocoran   | 4             | 13,3           |
| Kepemilikan tandon/bak penampung  | Memiliki                         | 18            | 60,0           |
|                                   | Tidak memiliki                   | 12            | 40,0           |
| Kemudahan akses air musim kemarau | Setuju/Sangat Setuju (mudah)     | 11            | 36,7           |
|                                   | Tidak Setuju/Sangat Tidak Setuju | 19            | 63,3           |

|                                       |              |    |      |
|---------------------------------------|--------------|----|------|
| Pernah mendapat sosialisasi hemat air | Pernah       | 9  | 30,0 |
|                                       | Belum pernah | 21 | 70,0 |

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hanya 40,0% responden yang menyatakan kondisi kran dan pipa air di rumahnya sepenuhnya baik, sedangkan 46,7% melaporkan adanya kerusakan kecil dan 13,3% mengalami kerusakan yang lebih parah. Sebanyak 60,0% responden memiliki tempat penampungan air seperti bak atau tandon, sementara 40,0% belum memilikinya. Yang cukup mengkhawatirkan adalah 63,3% responden menyatakan kesulitan memperoleh air pada musim kemarau. Selain itu, 70,0% responden belum pernah mendapat sosialisasi tentang penghematan air, yang mengindikasikan minimnya intervensi edukatif dari lembaga atau pemerintah desa dalam mendorong konservasi air di Desa Kuta Trieng.

#### 4.4.5 Perilaku Penggunaan Air di Rumah Tangga

Perilaku hemat air responden diukur melalui 12 item (PH1–PH12) menggunakan skala frekuensi (1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu). Item PH4 menggunakan skor yang dibalik karena merupakan pernyataan negatif (perilaku boros air). Kode TB (Tidak Berlaku) diperlakukan sebagai data hilang dan tidak dimasukkan ke rata-rata. Distribusi jawaban disajikan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4. 9** Distribusi Perilaku Penggunaan Air Responden di Rumah Tangga

| Item | Pernyataan                                       | SL (4)<br>n(%) | SR (3)<br>n(%) | KD (2)<br>n(%) | TP (1)<br>n(%) | TB<br>n | Rata-<br>rata | Kategori |
|------|--------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------|---------------|----------|
| PH1  | Mematikan kran saat menyabuni badan atau keramas | 13<br>(43,3%)  | 11<br>(36,7%)  | 5<br>(16,7%)   | 1<br>(3,3%)    | 0       | 3,20          | Baik     |

|      |                                                                            |               |               |               |              |   |      |           |
|------|----------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|---|------|-----------|
| PH2  | Mematikan kran saat menggosok gigi atau mencuci muka                       | 12<br>(40,0%) | 12<br>(40,0%) | 5<br>(16,7%)  | 1<br>(3,3%)  | 0 | 3,17 | Baik      |
| PH3  | Mencuci pakaian setelah jumlah cucian cukup banyak (tidak sedikit-sedikit) | 14<br>(46,7%) | 10<br>(33,3%) | 5<br>(16,7%)  | 1<br>(3,3%)  | 0 | 3,23 | Baik      |
| PH4* | Membiarkan kran tetap mengalir selama mencuci piring [skor dibalik]        | 5<br>(16,7%)  | 8<br>(26,7%)  | 10<br>(33,3%) | 7<br>(23,3%) | 0 | 2,63 | Baik      |
| PH5  | Segera memperbaiki atau melaporkan                                         | 11<br>(36,7%) | 12<br>(40,0%) | 6<br>(20,0%)  | 1<br>(3,3%)  | 0 | 3,10 | Baik      |
|      | kran/pipa yang bocor                                                       |               |               |               |              |   |      |           |
| PH6  | Menggunakan kembali air bekas cucian untuk keperluan lain                  | 9<br>(30,0%)  | 11<br>(36,7%) | 8<br>(26,7%)  | 2<br>(6,7%)  | 0 | 2,90 | Baik      |
| PH7  | Mengawas bak/tandon agar tidak meluap saat diisi                           | 12<br>(40,0%) | 11<br>(36,7%) | 5<br>(16,7%)  | 0 (0%)       | 2 | 3,26 | Sgt. Baik |
| PH8  | Menggunakan ember daripada selang saat mencuci kendaraan                   | 10<br>(33,3%) | 11<br>(36,7%) | 7<br>(23,3%)  | 2<br>(6,7%)  | 0 | 2,97 | Baik      |

|                                               |                                                                           |               |               |              |             |   |             |             |
|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|--------------|-------------|---|-------------|-------------|
| PH9                                           | Menggunakan air secukupnya saat menyiram tanaman atau halaman             | 13<br>(43,3%) | 12<br>(40,0%) | 4<br>(13,3%) | 1<br>(3,3%) | 0 | 3,23        | Baik        |
| PH10                                          | Memastikan semua kran tertutup rapat setelah selesai digunakan            | 14<br>(46,7%) | 11<br>(36,7%) | 4<br>(13,3%) | 1<br>(3,3%) | 0 | 3,27        | Sgt. Baik   |
| PH11                                          | Menggunakan air seperlunya saat mandi                                     | 15<br>(50,0%) | 10<br>(33,3%) | 4<br>(13,3%) | 1<br>(3,3%) | 0 | 3,30        | Sgt. Baik   |
| PH12                                          | Mengingatka n anggota keluarga agar tidak membiarkan air terbuang sia-sia | 11<br>(36,7%) | 12<br>(40,0%) | 6<br>(20,0%) | 1<br>(3,3%) | 0 | 3,10        | Baik        |
| <b>Rata-rata Indikator Perilaku Hemat Air</b> |                                                                           |               |               |              |             |   | <b>3,11</b> | <b>Baik</b> |

PH4: SL = Selalu membiarkan kran mengalir, skor dibalik menjadi 1; TP = Tidak Pernah membiarkan, skor dibalik menjadi 4. Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa perilaku hemat air responden secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,11. Item dengan nilai tertinggi adalah PH11 (menggunakan air seperlunya saat mandi: 3,30), PH10 (memastikan kran tertutup rapat: 3,27), dan PH7 (mengawasi tandon agar tidak meluap: 3,26) yang ketiganya masuk kategori sangat baik. Perilaku yang paling baik diterapkan adalah yang bersifat individual dan rutin dilakukan setiap hari. Sebaliknya, item PH4 (membiarkan kran mengalir saat mencuci piring, skor dibalik: 2,63) dan PH6 (memanfaatkan ulang air bekas cucian: 2,90) merupakan item dengan nilai terendah, menunjukkan bahwa perilaku hemat air yang memerlukan perubahan kebiasaan dan kreativitas penggunaan air masih membutuhkan perhatian lebih lanjut.

#### 4.4.6 Persepsi Risiko, Hambatan, dan Harapan Responden

Persepsi risiko responden terhadap ancaman ketersediaan air diukur melalui dua pernyataan (R1–R2). Hambatan dan harapan responden dalam menghemat air diukur melalui pertanyaan pilihan ganda (R3–R4). Distribusi jawaban disajikan pada Tabel 4.10 dan 4.11.

**Tabel 4. 10** Persepsi Risiko Responden terhadap Ancaman Ketersediaan Air Bersih

| Item                             | Pernyataan                                                                     | SSn (%)       | S n(%)        | TS n(%)     | STS n(%)    | Rata-rata | Kategori    |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|-------------|-------------|-----------|-------------|
| R1                               | Saya khawatir sumber air di desa akan berkurang di masa mendatang              | 16<br>(53,3%) | 11<br>(36,7%) | 2<br>(6,7%) | 1<br>(3,3%) | 3,40      | Sangat Baik |
| R2                               | Saya khawatir sumber air tercemar apabila tidak dijaga bersama oleh masyarakat | 17<br>(56,7%) | 10<br>(33,3%) | 2<br>(6,7%) | 1<br>(3,3%) | 3,43      | Sangat Baik |
| <b>Rata-rata persepsi risiko</b> |                                                                                |               | <b>3,42</b>   |             |             |           |             |

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 90,0% responden (gabungan SS + S) pada item R1 menyatakan kekhawatiran terhadap kemungkinan berkurangnya sumber air, dan 90,0% responden pada item R2 juga mengkhawatirkan pencemaran air apabila tidak dijaga bersama. Rata-rata skor persepsi risiko sebesar 3,42 berada pada kategori sangat baik, yang mencerminkan tingginya tingkat kepedulian dan kesadaran risiko masyarakat terhadap keberlanjutan sumber air bersih di Desa Kuta Trieng.

**Tabel 4. 11** Hambatan dan Harapan Responden dalam Upaya Konservasi Air

| Aspek          | Kategori Jawaban                             | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------|----------------------------------------------|---------------|----------------|
| Hambatan Utama | Kebiasaan lama yang sulit diubah             | 11            | 36,7           |
|                | Merasa air masih tersedia dalam jumlah cukup | 8             | 26,7           |

|                       |                                                              |    |      |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------|----|------|
|                       | Kurangnya kesadaran anggota keluarga lain                    | 6  | 20,0 |
|                       | Kran/pipa bocor atau fasilitas kurang memadai                | 4  | 13,3 |
|                       | Tidak ada hambatan berarti                                   | 1  | 3,3  |
| Upaya yang Diharapkan | Sosialisasi dari perangkat desa/pemerintah                   | 12 | 40,0 |
|                       | Edukasi melalui sekolah, pengajian, atau kegiatan masyarakat | 8  | 26,7 |
|                       | Perbaikan fasilitas kran, pipa, dan tempat penampungan air   | 6  | 20,0 |
|                       | Himbauan atau aturan resmi dari pemerintah desa              | 3  | 10,0 |
|                       | Keteladanan dari tokoh masyarakat atau keluarga              | 1  | 3,3  |

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa hambatan utama dalam menerapkan perilaku hemat air adalah kebiasaan lama yang sulit diubah (36,7%), diikuti oleh persepsi bahwa air masih cukup tersedia (26,7%), dan kurangnya kesadaran anggota keluarga lain (20,0%). Hambatan-hambatan ini bersifat kultural dan psikologis, bukan sekadar kekurangan pengetahuan. Adapun upaya yang paling banyak diharapkan adalah sosialisasi dari perangkat desa atau pemerintah (40,0%), edukasi melalui kegiatan masyarakat (26,7%), dan perbaikan fasilitas air (20,0%), yang secara bersama-sama menunjukkan kebutuhan masyarakat akan pendekatan kolaboratif antara intervensi edukatif dan perbaikan infrastruktur.

#### 4.5. Hasil Analisis Berdasarkan Indikator Penelitian

Ringkasan skor seluruh indikator penelitian disajikan pada Tabel 4.12 sebagai gambaran menyeluruh terhadap kondisi pengetahuan, sikap, norma sosial, perilaku, dan persepsi risiko masyarakat dalam upaya konservasi air bersih di Desa Kuta Trieng.

**Tabel 4. 12** Ringkasan Skor Indikator Penelitian

| Indikator          | Nomor Item | Skor Maks. | Rata-rata | Kategori    |
|--------------------|------------|------------|-----------|-------------|
| Pengetahuan        | P1–P5      | 5,00       | 3,97      | Baik        |
| Sikap              | S1–S5      | 4,00       | 3,49      | Baik        |
| Norma Sosial       | N1–N5      | 4,00       | 3,04      | Baik        |
| Perilaku Hemat Air | PH1–PH12   | 4,00       | 3,11      | Baik        |
| Persepsi Risiko    | R1–R2      | 4,00       | 3,42      | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 4.12, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah pengetahuan (3,97) dan persepsi risiko (3,42), yang keduanya berada pada kategori sangat baik. Sikap (3,49) dan perilaku hemat air (3,11) berada pada kategori baik, sedangkan norma sosial (3,04) juga berada pada kategori baik meskipun menunjukkan nilai yang paling rendah di antara semua indikator. Profil indikator ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Desa Kuta Trieng sesungguhnya memiliki modal kognitif dan afektif yang memadai untuk berperilaku hemat air, namun dukungan sosial dan kelembagaan masih perlu diperkuat agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan kolektif yang berkelanjutan.

#### **4.6. Hasil Analisis Berdasarkan Rumusan Masalah**

##### **4.6.1 Perilaku Masyarakat dalam Menghemat Air Bersih di Rumah Tangga**

Rumusan masalah pertama penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih di lingkungan rumah tangga Desa Kuta Trieng. Berdasarkan analisis terhadap dua belas item indikator perilaku (PH1–PH12), diperoleh rata-rata skor perilaku sebesar 3,11 yang termasuk kategori baik.

Perilaku hemat air yang paling konsisten diterapkan adalah menggunakan air seperlunya saat mandi (PH11: 3,30), memastikan semua kran tertutup rapat (PH10: 3,27), dan mengawasi bak atau tandon agar tidak meluap (PH7: 3,26). Ketiga perilaku ini bersifat individual dan rutin sehingga lebih mudah terbentuk

sebagai kebiasaan. Sebaliknya, perilaku yang masih paling rendah adalah mengendalikan kebiasaan membiarkan kran mengalir saat mencuci piring (PH4: 2,63) dan memanfaatkan ulang air bekas cucian untuk kebutuhan lain (PH6: 2,90). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku hemat air masyarakat Desa Kuta Trieng sudah berada pada tingkat yang baik, dengan catatan bahwa perilaku hemat air pada aktivitas mencuci dan praktik daur ulang air masih memerlukan perhatian khusus.

#### **4.6.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Hemat Air**

Rumusan masalah kedua berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih. Berdasarkan analisis terhadap seluruh indikator, faktor internal yang paling kuat adalah pengetahuan (3,97) dan persepsi risiko (3,42), yang keduanya berada pada kategori sangat baik. Sikap (3,49) juga menunjukkan nilai yang positif. Sementara itu, faktor eksternal yang berupa norma sosial (3,04) menunjukkan nilai paling rendah di antara semua indikator.

Dari sisi hambatan, kebiasaan lama yang sulit diubah (36,7%) dan persepsi bahwa air masih tersedia dalam jumlah yang cukup (26,7%) merupakan hambatan dominan yang bersifat kultural dan psikologis. Faktor fasilitas juga turut berperan, mengingat 60,0% responden melaporkan adanya kerusakan instalasi air dan 70,0% belum pernah mendapat sosialisasi tentang konservasi air. Dengan demikian, faktor yang paling perlu diprioritaskan dalam meningkatkan perilaku hemat air adalah penguatan norma sosial, perbaikan fasilitas instalasi air, dan perluasan program sosialisasi yang berkelanjutan.

#### **4.6.2 Tingkat Kepedulian Masyarakat terhadap Konservasi Air Bersih**

Rumusan masalah ketiga berkaitan dengan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pentingnya penghematan air bersih. Tingkat kepedulian dicerminkan melalui gabungan antara persepsi risiko, sikap, dan norma sosial. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.13 berikut, ketiga indikator tersebut secara bersama-sama menggambarkan derajat kepedulian masyarakat.

**Tabel 4. 13** Kecenderungan Indikator Kepedulian terhadap Perilaku Hemat Air

| Indikator Kepedulian        | Rata-rata   | Kategori           | Interpretasi                                                                                             |
|-----------------------------|-------------|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Persepsi Risiko             | 3,42        | Sangat Baik        | 90% responden khawatir sumber air berkurang dan tercemar; mencerminkan kepedulian lingkungan yang tinggi |
| Sikap Hemat Air             | 3,49        | Sangat baik        | Orientasi nilai positif terhadap penghematan air; tidak ada responden yang sangat tidak setuju           |
| Norma Sosial                | 3,04        | Baik               | Dukungan keluarga lebih kuat dibandingkan dorongan sosial dari tetangga dan tokoh masyarakat             |
| <b>Rata-rata Kepedulian</b> | <b>3,39</b> | <b>Sangat Baik</b> | Kepedulian masyarakat terhadap konservasi air secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik        |

Berdasarkan Tabel 4.17, rata-rata gabungan indikator kepedulian sebesar 3,39 berada pada kategori baik. Tingginya persepsi risiko (3,42) menunjukkan bahwa masyarakat sesungguhnya memiliki kekhawatiran nyata terhadap keberlanjutan sumber air, yang merupakan landasan emosional dan kognitif yang penting untuk mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, tingkat kepedulian masyarakat Desa Kuta Trieng terhadap pentingnya penghematan air bersih dapat dinyatakan berada pada kategori baik, namun masih memerlukan penguatan melalui intervensi sosial dan kelembagaan yang lebih sistematis.

#### 4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan temuan utama berdasarkan rumusan masalah dan indikator penelitian dengan rata-rata 3,97 dari skor maksimal 5. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami konsep dasar konservasi air, seperti pentingnya menghindari pemborosan, dampak kebocoran kran, dan potensi berkurangnya sumber air pada musim kemarau. Namun,

pengetahuan tentang pemanfaatan ulang air (P4: 63,3% benar) masih lebih rendah dibandingkan item lainnya. Fielding et al. (2012) menjelaskan bahwa konservasi air rumah tangga dipengaruhi oleh faktor psikososial yang mencakup dimensi kognitif, sehingga pengetahuan yang baik dapat menjadi fondasi pembentukan kesadaran konservasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan tersebut karena responden yang memahami konsekuensi pemborosan air cenderung memiliki skor perilaku yang lebih baik. Implikasinya, edukasi tentang praktik daur ulang air dalam konteks rumah tangga pedesaan perlu diperkuat mengingat masih terdapat celah pada aspek pengetahuan yang lebih praktis dan teknis.

Dari aspek sikap, indikator ini berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,49. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap seluruh pernyataan sikap, yang menunjukkan orientasi nilai yang positif dan konsisten terhadap penghematan air. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi intensi dan perilaku seseorang. Semakin positif penilaian seseorang terhadap pentingnya penghematan air, semakin besar kemungkinan orang tersebut memiliki dorongan untuk melakukannya. Dengan demikian, sikap positif responden dapat dipandang sebagai modal awal yang kuat untuk memperkuat perilaku hemat air, terutama jika didukung oleh fasilitas yang memadai dan norma sosial yang mendorong ke arah yang sama.

Pada aspek norma sosial, indikator ini berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,04, meskipun merupakan indikator dengan nilai terendah di antara semua indikator. Dukungan keluarga (N1: 3,21) lebih kuat dibandingkan pengaruh tetangga (N3: 2,86), yang mengindikasikan bahwa tekanan sosial untuk berhemat air belum sepenuhnya meluas ke lingkungan komunitas yang lebih luas. Norma sosial penting dalam pembentukan perilaku karena individu sering menyesuaikan tindakannya dengan kebiasaan atau ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif merupakan salah satu penentu intensi perilaku seseorang (Ajzen, 1991). Jorgensen et al. (2009) juga menekankan bahwa perilaku penggunaan air rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

individu, tetapi juga oleh kepercayaan dan faktor sosial. Ramli (2021) menemukan bahwa intervensi berbasis norma sosial dan umpan balik dapat mendorong penurunan konsumsi air rumah tangga, meskipun efeknya perlu diperkuat secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pendekatan komunitas, seperti program keteladanan tokoh masyarakat dan himbauan desa, perlu diintensifkan agar norma hemat air menjadi nilai kolektif di Desa Kuta Trieng.

Pada aspek fasilitas dan kemudahan, temuan menunjukkan bahwa 60,0% responden melaporkan adanya kerusakan pada instalasi air dan 63,3% mengalami kesulitan mengakses air pada musim kemarau. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fasilitas rumah tangga belum sepenuhnya mendukung penerapan perilaku hemat air secara optimal. Dalam Theory of Planned Behavior, kondisi seperti ini berkaitan dengan persepsi kontrol perilaku, yaitu sejauh mana seseorang merasa mampu melakukan suatu tindakan karena tersedia kesempatan, sarana, dan kemudahan (Ajzen, 1991). Seseorang yang ingin berhemat air namun menghadapi kebocoran pipa yang tidak tertangani akan mengalami hambatan teknis yang mengurangi kemampuannya untuk berperilaku hemat. Fielding et al. (2012) juga menegaskan bahwa variabel infrastruktur merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan konservasi air rumah tangga. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas instalasi air harus menjadi bagian integral dari strategi konservasi air di Desa Kuta Trieng.

Dari aspek perilaku penggunaan air, rata-rata skor 3,11 menunjukkan bahwa responden telah menerapkan sejumlah kebiasaan hemat air dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang paling baik adalah penggunaan air seperlunya saat mandi dan memastikan kran tertutup rapat, yang merupakan perilaku rutin dan tidak memerlukan upaya ekstra. Willis et al. (2013) menekankan bahwa analisis konsumsi air rumah tangga perlu memperhatikan penggunaan air pada aktivitas spesifik seperti mandi, mencuci, memasak, dan menyiram tanaman, karena setiap aktivitas memiliki pola konsumsi dan peluang penghematan yang berbeda. Temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif tersebut, bahwa perilaku hemat air yang paling mudah terbentuk adalah yang

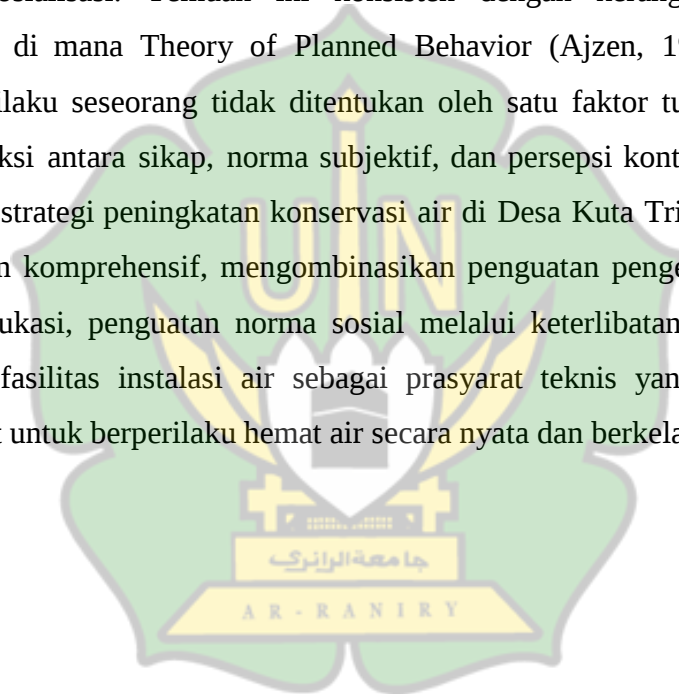
melekat pada rutinitas harian, sedangkan perilaku yang memerlukan perubahan kebiasaan lama seperti menghentikan kebiasaan membiarkan kran mengalir saat mencuci piring memerlukan intervensi yang lebih terstruktur dan berulang. Russell dan Knoeri (2019) juga menegaskan bahwa analisis perilaku konservasi air tidak cukup hanya melihat ketersediaan air, tetapi juga perlu memperhitungkan niat, sikap, dan kebiasaan yang sudah tertanam.

Dari aspek persepsi risiko, rata-rata skor 3,65 berada pada kategori sangat baik, dengan 90,0% responden menyatakan kekhawatiran terhadap berkurang dan tercemarnya sumber air. Persepsi risiko yang tinggi merupakan aset kognitif dan emosional yang penting dalam mendorong perilaku konservasi. Masyarakat yang menyadari adanya ancaman terhadap ketersediaan air cenderung lebih mudah menerima pesan dan program konservasi air. Janssen (2017) menyatakan bahwa norma sosial dapat mendukung kerja sama masyarakat dalam konservasi sumber daya ketika perilaku tersebut dipandang sebagai hal yang penting bagi keberlangsungan bersama. Persepsi risiko yang tinggi dapat menjadi katalis bagi terbentuknya norma sosial kolektif tersebut, asalkan dikommunikasikan dan diperkuat melalui program edukasi yang efektif. Implikasinya, program sosialisasi yang mengaitkan ancaman nyata terhadap ketersediaan air seperti penurunan debit pada musim kemarau dengan tindakan praktis penghematan air di rumah tangga berpotensi lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat.

Dari aspek hambatan dan harapan, hambatan dominan berupa kebiasaan lama yang sulit diubah (36,7%) dan persepsi bahwa air masih tersedia cukup (26,7%) bersifat kultural dan psikologis. Hambatan semacam ini tidak dapat diatasi hanya dengan pemberian informasi satu kali, melainkan memerlukan pendekatan jangka panjang yang melibatkan pembiasaan dan penguatan berulang. Ramli (2021) menemukan bahwa intervensi berbasis norma sosial dan eco-feedback dapat membantu menurunkan konsumsi air rumah tangga, namun efeknya cenderung melemah jika intervensi dihentikan, yang menegaskan pentingnya keberlanjutan program. Adapun harapan terbesar responden terhadap sosialisasi dari perangkat desa (40,0%) menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi lokal sebagai agen perubahan yang paling dekat dan dapat

dipercaya. Fielding et al. (2012) mengingatkan bahwa program konservasi air yang efektif harus memperhatikan kombinasi antara faktor demografis, infrastruktur, perilaku, dan psikososial secara terintegrasi, bukan hanya satu aspek saja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hemat air masyarakat Desa Kuta Trieng dipengaruhi oleh kombinasi yang kompleks antara faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan persepsi risiko serta faktor eksternal yang mencakup norma sosial, kondisi fasilitas, akses air, dan paparan sosialisasi. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis yang digunakan, di mana Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu, strategi peningkatan konservasi air di Desa Kuta Trieng perlu bersifat terpadu dan komprehensif, mengombinasikan penguatan pengetahuan dan sikap melalui edukasi, penguatan norma sosial melalui keterlibatan komunitas, serta perbaikan fasilitas instalasi air sebagai prasyarat teknis yang memungkinkan masyarakat untuk berperilaku hemat air secara nyata dan berkelanjutan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam upaya konservasi air bersih di lingkungan rumah tangga di Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku masyarakat dalam menghemat penggunaan air bersih berada pada kategori baik. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor perilaku sebesar 3,11, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah menerapkan praktik penghematan air dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk perilaku yang paling konsisten dilakukan yaitu menggunakan air seperlunya saat mandi, memastikan kran tertutup rapat setelah digunakan, serta mengawasi bak atau tempat penampungan agar tidak meluap. Namun demikian, masih terdapat perilaku yang perlu ditingkatkan, terutama kebiasaan membiarkan air tetap mengalir saat mencuci dan rendahnya pemanfaatan kembali air bekas penggunaan rumah tangga.
2. Perilaku hemat air masyarakat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan meliputi tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi risiko terhadap ketersediaan air bersih yang menunjukkan kategori baik hingga sangat baik. Sementara itu, faktor eksternal yang masih perlu diperkuat adalah norma sosial, kondisi fasilitas air rumah tangga, serta rendahnya paparan sosialisasi terkait konservasi air.
3. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap konservasi air tergolong cukup baik, namun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan kolektif. Masyarakat telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya menjaga ketersediaan air, tetapi implementasinya masih menghadapi hambatan berupa kebiasaan lama yang sulit diubah, anggapan bahwa air masih tersedia dalam jumlah cukup, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, upaya konservasi air perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan edukasi, dukungan sosial, dan perbaikan sarana penggunaan air di tingkat

rumah tangga.

## 5.2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kuta Trieng, disarankan untuk meningkatkan kebiasaan penggunaan air secara lebih efisien melalui pengurangan pemborosan saat mencuci, menutup kran setelah digunakan, serta mulai menerapkan pemanfaatan ulang air bekas untuk kebutuhan yang memungkinkan.
2. Bagi pemerintah desa dan instansi terkait, perlu dilakukan program sosialisasi dan edukasi secara rutin mengenai konservasi air bersih, baik melalui kegiatan desa, kelompok masyarakat, maupun lembaga pendidikan agar perilaku hemat air dapat menjadi budaya bersama.
3. Bagi pengelola dan masyarakat setempat, perlu dilakukan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas distribusi air seperti kran, pipa, dan tempat penampungan air guna mengurangi kehilangan air akibat kebocoran dan meningkatkan efisiensi penggunaan air rumah tangga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jumlah responden yang lebih besar serta menambahkan analisis statistik inferensial (misalnya uji hubungan atau regresi) agar pengaruh masing-masing faktor terhadap perilaku hemat air dapat diketahui secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrady, A. L. (2011). Microplastics In The Marine Environment. *Matine Pollution Bullrtion*. (62). 196-1605.\
- Ardiansyah, M. (2022). *Pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman lingkungan terhadap perilaku konservasi air masyarakat suburban*. Jurnal Lingkungan dan Permukiman, 14(2), 115–124.
- Azzahra & Silmi, H (2023). *Analisis Kandungan Mikroplastik pada Air Minum Galon Bermerek dan Isi Ulang*. Skripsi. Pertamina University.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amelia, N. S., Putri, I. W. S., Wardoyo, A. A., Lestari, O. D., Sari, Y. N. P., Maulida, D., Prastika, N., & Wahyu, A. (2024). Upaya konservasi air melalui sosialisasi edukasi penggunaan air efisien di lingkungan masyarakat Gg. Citra, Krajan Timur, Summersari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 112–120.
- Ardiansyah, M. (2022). *Pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman lingkungan terhadap perilaku konservasi air rumah tangga*. Jurnal Teknik Lingkungan, 8(1), 45–56
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2023*. BPS Statistics Indonesia
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). *Metode pengambilan contoh kualitas air (SNI 03-7016-2004)*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Cole, M., Lindeque, P., Halduque, P., Halsband/ C./ & Galloway, T. S (2011). *Mickroplastics As Contaminants In the marine Environment: A Rilow*. *Marine Pollution Bulletin*. 62 (12) 2588-2597.
- Faujjah, I. N., & Wahyuni, I. R. (2021). Identifikasi mikroplastik pada air minum kemasan dan air minum isi ulang. *Prosiding Green Development Conference*, 1(1). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Fielding, K. S., Russell, S., Spinks, A., & Mankad, A. (2012). Determinant of household water conservation: The role of demographic, infrastructure, behavior, and psychosocial variables. *Water Resources Research*, 48(10), W10510. <https://doi.org/10.1029/2012WR012398>.
- Galloway. T. S., Cole M & Lewis C (2017). *Interaction Of Microplastic Debris throughout the Marine Ecosytem*. *Nature Ecology & Evalotion*. No. 0116.
- Hidalgo-praz. V., Gulow L., Thompson. R., & Theid. M (2012). Microplastics In The Marine Environment: A Riview Of The Methods Used For Identification. *Environmental Sciense & Technology*. Vol 46 (12).
- Jin, Y., Lu, L., Tu, W., Luo, T., & Fu, Z. (2019). Impacts of microplastics on the behavior and physiology of aquatic organisms and humans. *Environmental Pollution*, 214, 211–217.
- Janssen, M. A. (2017). Modelling social norms of water conservation. *Nature Human Behaviour*, 1(10), 624–625. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0196-0>
- Jorgensen, B. S., Graymore, M., & O'Toole, K. (2009). Household water use behavior: An integrated model. *Journal of Environmental Management*, 91(1), 227–236. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.08.009>
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2014 tentang Higiene sanitasi Depot Air Minum*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2023). Laporan kinerja sistem penyediaan air minum (SPAM) nasional 2023. Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Kodoatie, R. J. (2005). *Pengelolaan sumber daya air terpadu*. Andi.
- Lestari, D., & Gunawan, A. (2021). *Persepsi risiko kekeringan dan perilaku penggunaan air bersih pada rumah tangga di daerah rawan air*. *Jurnal Sumber Daya Air Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Lusher, A., Hollman. P., & Hill. J. M. (2017). Microplastics In Fisheries and Aquaculture. *Food and Agriculture Organisation Of Hie United Nations*. No 615.

- Mairizki, F. (2017). Analisis Kualitas Air Minum di Sekitar Kampus Universitas Islam Riau. *Jurnal Kualisator*. Vol 2. No 1.
- Martínez, R., Lopez, F., & Delgado, P. (2019). *Household water conservation behavior and the impact of environmental education programs: A cross-regional study*. *International Journal of Water Resources Studies*, 11(3), 201–214.
- Muson, S. A., Welch, V. G., & Neratko, J. (2018). Syntetic Polimer Contamination In Bottled Water. *Fronties in Chemistry*. 6, 407.
- Nor, N. H. & Obbard. J. P (2014). Microplastics In Singapore's Coustal Mangrove Ecosystems. *Marine Pollution Bulletin*. Vol (79). 278-283.
- Prüst, M., Meijer, J., & Westerink, R. H. S. (2020). The plastic brain: Neurotoxicity of micro- and nanoplastics. *Particle and Fibre Toxicology*, 17(1), 24.
- Putri, N. A. (2021). Pengaruh norma subjektif dan lingkungan sosial terhadap perilaku hemat air rumah tangga. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 9(1), 12–22.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum.
- Putri, A. R. (2021). Pengaruh norma sosial dan keteladanan keluarga terhadap perilaku hemat air rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101–112.
- Putri, S. N. (2021). *Pengaruh norma sosial dan kebiasaan keluarga terhadap perilaku hemat air rumah tangga*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 22–30.
- Ragusa, A., Svelato, A., Santacroce, C., Catalano, P., Notarstefano, V., Carnevali, O., Papa, F., Rongioletti, M. C. A., Baiocco, F., Draghi, S., D'Amore, E., Rinaldo, D., Matta, M., & Giorgini, E. (2021). Plasticenta: First evidence of microplastics in human placenta. *Environment International*, 146, 106274.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2022). Sikap dan kesadaran masyarakat dalam

- penggunaan air bersih: Analisis perilaku warga urban. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Air*, 7(3), 101–110.
- Rahmawati, S., & Yusuf, M. (2022). *Sikap dan perilaku konservasi air pada masyarakat perkotaan*. *Jurnal Perilaku dan Lingkungan*, 4(2), 133–147.
- Saraswati, Dewi. 2025. *Analisis Mikroplastik pada Air Minum Isi Ulang (AMIU) di Kelurahan Kekalik Jaya, Kota Mataram*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Sari, F., & Hidayat, R. (2023). Ketersediaan sumber air dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi air masyarakat pedesaan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 5(2), 88–97.
- Sari, N., Putri, A., & Rahmawati, D (2021). *Identifikasi Jenis Mikropastik Pada Air Isi Ulang di Aceh Besar*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 20(2), 120-128.
- Sari, R., & Hidayat, T. (2023). *Akses air bersih dan pengaruhnya terhadap perilaku penggunaan air pada masyarakat pedesaan*. *Jurnal Ekologi dan Sumber Daya Alam*, 5(2), 88–97.
- Shadrina. A (2024). *Analisis Kelimpahan Mikroplastik Pada Air Lindi Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Gampong Jawa Banda Aceh* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
- Siregar. T. A., & Santi. D. N., (2025). Analisis Kualitas Fisik dan Keberadaan Mikroplastik pada Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Medan Selaya ng. *Tropic Public Health Journal*. 5(1).
- Smith, M., Love, D. C., Rochman, C. M., & Neff. R. A (2018). *Microplastics In Seafood and The Implications for Human Health*. *Wirent Environmental Health reports*, 5(3). 375-386.
- Syarif. M., Daud. A & Nasir. M. F. (2021). Identifikasi Keberadaan dan Bentuk Mikroplastik pada Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Tangangapa Kota Makasar. *Jurnal Old Unnas*.
- Suseno. J. E., & Firdaus. K. S., (2008). Rancangan Bangun Spektroskopi FTIR (Fourier Transform Infrared) Untuk Penentuan Kualitas Susu

- Sapi. *Berkala Fisika*. Vol 11. No (1). 23-28
- Sari, H., & Gantini, R. D. (2019). Perancangan pesan untuk meningkatkan intensi perilaku hemat dalam menggunakan air. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(1), 55–67.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2023). Hubungan akses air bersih dan perilaku konservasi air pada masyarakat perdesaan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 9(2), 89–100.
- Shamadiyah, D., Pratiwi, R., & Handayani, S. (2010). Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan air bersih berbasis sosial budaya. *Jurnal Pemukiman*, 5(3), 134–142.
- Sudarmadji. (2014). *Sumber daya air: Potensi dan permasalahan di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Toussaint, B., Raffael, B., Angers-Loustau, A., Gilliland, D., Kestens, V., Petrillo, M., Weigel, S. (2019). Review of micro- and nanoplastic contamination in the food chain. *Food Additives & Contaminants: Part A*, 36(5), 639–673.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.
- Utami, I., REdianningsi, K., & Rahmawati, S. (2022) Temuan Mikroplastik pada Sedimen sungai Progo dan Sungai Opak Kabupaten Bantul. *Jurnal Roset Daerah* (Vol. XXI, No. 1).
- Widodo, B., & Pramesti, E. (2020). *Ketersediaan fasilitas air bersih dan kaitannya dengan efisiensi penggunaan air rumah tangga*. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 16(1), 33–42.
- World Health Organisation. (2019). *Microplastics In Drinking – Water*. Geneva: World Health Organization. <https://doi.org/10.3389/fchem.2018.00407>
- Wright. S. L & Belly. F. J (2017). Plastic and Human Health: A Micro Issue. *Environmegntal Science & Technology*. Vol (15). 12.

Yona, D., Zahra, M. F., Fuad, M. A. Z., Pramata, Y. P., & Harlyan, L. I. (2021).  
Mikroplastik di Peraian: Jenis, Metode Sampling dan Analisis  
Laboratorium Malang: UB Press.



## **LAMPIRAN**

### **KUESIONER**

#### **Penelitian Perilaku Masyarakat dalam Upaya Konservasi Air Bersih di Lingkungan Rumah Tangga di Desa Kuta Trieng, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan**

##### **Pengantar untuk Responden**

Kuesioner ini bertujuan memperoleh informasi mengenai pengetahuan, sikap, norma sosial, kondisi fasilitas, dan perilaku masyarakat dalam menghemat air bersih di rumah tangga. Jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Identitas responden akan dijaga kerahasiaannya. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk pertanyaan sikap dan kebiasaan; mohon menjawab sesuai kondisi sebenarnya.

##### **Petunjuk Pengisian**

Beri tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai. Untuk pertanyaan isian, tuliskan jawaban secara singkat. Jika pertanyaan tidak sesuai dengan kondisi rumah tangga Anda, pilih “Tidak berlaku” bila tersedia.

##### **Bagian I. Identitas Responden**

1. Nama responden: \_\_\_\_\_
2. Jenis kelamin:  
[ ] Laki-laki  
[ ] Perempuan
3. Usia: \_\_\_\_\_ tahun
4. Pendidikan terakhir:  
[ ] Tidak sekolah  
[ ] SD/ sederajat  
[ ] SMP/ sederajat  
[ ] SMA/ sederajat

- ☐ Diploma/Sarjana  
☐ Lainnya:
5. Pekerjaan utama:  
☐ Petani/pekebun  
☐ Nelayan  
☐ Pedagang/wiraswasta  
☐ PNS/pegawai  
☐ Ibu rumah tangga  
☐ Pelajar/mahasiswa  
☐ Tidak bekerja  
☐ Lainnya: \_\_\_\_
6. Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah: \_\_\_\_\_ orang
7. Sumber air utama yang digunakan di rumah:  
☐ Sumur bor  
☐ Sumur gali  
☐ Mata air pegunungan/pipa ☐ PDAM  
☐ Air isi ulang/galon untuk minum  
☐ Lainnya: \_\_\_\_\_
8. Penggunaan utama air di rumah tangga Anda: ☐ Minum dan memasak  
☐ Mandi dan mencuci  
☐ Mencuci kendaraan  
☐ Menyiram tanaman/halaman  
☐ Semua kegiatan rumah tangga di atas

## **Bagian II. Pengetahuan tentang Konservasi Air Bersih**

Pilih jawaban yang menurut Anda paling tepat.

1. Konservasi air berarti menggunakan air sesuai kebutuhan dan menghindari pemborosan.  
☐ Benar  
☐ Salah  
☐ Tidak tahu
2. Kran atau pipa yang bocor dapat menyebabkan pemborosan air meskipun kebocorannya kecil.  
☐ Benar  
☐ Salah

- ☐ Tidak tahu
3. Ketersediaan air bersih dapat berkurang pada musim kemarau atau akibat penggunaan yang berlebihan.
- ☐ Benar
- ☐ Salah
- ☐ Tidak tahu
4. Air bekas cucian beras atau sayuran yang tidak tercampur bahan berbahaya dapat digunakan kembali, misalnya untuk menyiram tanaman.
- ☐ Benar
- ☐ Salah
- ☐ Tidak tahu
5. Menggunakan ember saat mencuci kendaraan umumnya lebih hemat air dibandingkan menggunakan selang yang terus mengalir.
- ☐ Benar
- ☐ Salah
- ☐ Tidak tahu

### Bagian III. Sikap terhadap Penghematan Air

Pilih jawaban sesuai pendapat Anda. Skala jawaban:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

| No. | Pernyataan                                                                     | SS                       | S                        | TS                       | STS                      |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1   | Menghemat air penting dilakukan meskipun air di rumah saat ini mencukupi.      | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2   | Setiap anggota keluarga bertanggung jawab menggunakan air secara hemat.        | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3   | Membiarkan kran mengalir saat tidak digunakan merupakan bentuk pemborosan air. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4   | Perilaku hemat air perlu dibiasakan sejak dari lingkungan rumah tangga.        | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5   | Saya bersedia mengubah kebiasaan penggunaan air agar lebih hemat.              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

#### Bagian IV. Norma Sosial dan Dukungan Lingkungan

Gunakan skala berikut:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

TT = Tidak Tahu

| No. | Pernyataan                                                                         | SS                       | S                        | TS                       | STS                      | TT                       |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1   | Anggota keluarga saya mendukung kebiasaan menghemat air.                           | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2   | Anggota keluarga saya mengingatkan jika ada air yang digunakan secara berlebihan.  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3   | Tetangga di sekitar saya cenderung menggunakan air secara hemat.                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4   | Himbauan dari perangkat desa/tokoh masyarakat dapat mendorong warga menghemat air. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5   | Saya terdorong menghemat air jika orang di sekitar saya juga melakukannya.         | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

#### Bagian V. Fasilitas dan Kemudahan Menghemat Air

1. Kondisi kran/pipa air di rumah Anda:  
☐ Semua dalam kondisi baik  
☐ Ada sedikit kerusakan/kebocoran  
☐ Ada banyak kerusakan/kebocoran  
☐ Tidak tahu
2. Rumah Anda memiliki tempat penampungan air seperti bak, tandon, atau profil tank:  
☐ Ya  
☐ Tidak

3. Pada musim kemarau, rumah tangga Anda tetap mudah memperoleh air bersih:
- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju
4. Dalam satu tahun terakhir, Anda pernah menerima sosialisasi atau himbauan mengenai penggunaan air secara bijak:
- ☐ Pernah
- ☐ Tidak pernah
- ☐ Tidak tahu

#### Bagian VI. Perilaku Penggunaan Air di Rumah Tangga

Gunakan skala berikut:

SL = Selalu

SR = Sering

KD = Kadang-kadang TP = Tidak Pernah TB = Tidak Berlaku

| No. | Pernyataan                                                                                               | SL                       | SR                       | KD                       | TP                       | TB                       |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1   | Saya mematikan kran saat menyabuni badan atau keramas.                                                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2   | Saya mematikan kran saat menggosok gigi atau mencuci muka.                                               | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3   | Saya mencuci pakaian setelah jumlahnya cukup banyak agar penggunaan air lebih efisien.                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4   | Saya membiarkan kran tetap mengalir selama mencuci piring.                                               | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5   | Saya segera memperbaiki atau melaporkan kran/pipa yang bocor di rumah.                                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6   | Saya menggunakan kembali air bekas cucian beras/sayuran untuk keperluan lain, misalnya menyiram tanaman. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

|    |                                                                                  |                          |                          |                          |                          |                          |
|----|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 7  | Saya mengawasi pengisian bak/tandon agar air tidak meluap.                       | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8  | Jika mencuci kendaraan, saya menggunakan ember daripada selang.                  | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9  | Saya menggunakan air secukupnya saat menyiram tanaman atau halaman.              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10 | Saya memastikan semua kran tertutup rapat sebelum meninggalkan rumah atau tidur. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11 | Saya menggunakan air seperlunya saat mandi.                                      | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12 | Saya mengingatkan anggota keluarga lain untuk tidak membiarkan air terbuang.     | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Catatan pengolahan: butir nomor 4 adalah butir negatif sehingga skornya perlu dibalik saat analisis.

#### **Bagian VII. Persepsi Risiko, Hambatan, dan Harapan**

1. Saya khawatir sumber air bersih di desa dapat berkurang pada masa mendatang.  
☐ Sangat setuju  
☐ Setuju  
☐ Tidak setuju  
☐ Sangat tidak setuju
2. Saya khawatir sumber air bersih di desa dapat tercemar jika tidak dijaga bersama.  
☐ Sangat setuju  
☐ Setuju  
☐ Tidak setuju  
☐ Sangat tidak setuju

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini. Jawaban yang diberikan sangat membantu penelitian mengenai perilaku penghematan air bersih di lingkungan rumah tangga Desa Kuta Trieng.

## FOTO DOKUMENTASI

